

**PENGARUH KONTROL DIRI DAN POLA ASUH OTORITER
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA
REMAJA AWAL DI MASA ENDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)



Disusun Oleh :

Elok Faiqoh Agustini (J01218012)

Dosen Pembimbing:

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag

NIP. 197209271996032002

**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kontrol Diri dan Pola Asuh Otoriter terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Awal di Masa Endemi COVID-19” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 13 Juli 2021



Elok Faiqoh Agustini

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Pengaruh Kontrol Diri dan Pola Asuh Otoriter terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*
Pada Remaja Awal di Masa Pandemi COVID-19**

Oleh :

Elok Faiqoh Agustini

NIM. J01218012

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 13 Juli 2022

Dosen Pembimbing



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag

NIP. 197209271996032002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH KONTROL DIRI DAN POLA ASUH OTORITER
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING*
DI MASA ENDEMI COVID-19

Yang disusun oleh:
Elok Faiqoh Agustini
J01218012

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 3 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji
Penguji I.

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji II

Dr. Lufiana Hamani Utami, M.Si
NIP. 197602272009122001

Penguji III

Hj. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV

Furika Andriana, M.Kes
NIP. 198710142014032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Elok Faiqoh Agustini
NIM : J01218012
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : j01218012@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengaruh Kontrol Diri dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecenderungan Perilaku
Cyberbullying Pada Remaja Awal di Masa Endemi Covid-19

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Agustus 2022

Penulis

(Elok Faiqoh Agustini)

INTISARI

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* di masa pandemi COVID-19. Pengumpulan data menggunakan skala kontrol diri dengan teori Averill (1973), skala pola asuh otoriter dengan teori Baumrind (1991), dan skala *cyberbullying* yang menggunakan teori Willard (2005) pada 158 responden remaja awal, siswa SMP Al-Falah Assalam Sidoarjo. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dan *independent t test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri dan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* ($F = 6,296$; $p < 0,05$; $R^2 = 0,75$). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri dan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja awal di masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Pola Asuh Otoriter, *Cyberbullying*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of self-control and authoritarian parenting on the tendency of cyberbullying behavior during the COVID-19 pandemic. Collecting data using self-control scale using Averill's theory (1973), authoritarian parenting scale with Baumrind theory (1991), and cyberbullying scale using Willard's theory (2005) on 158 early adolescent respondents, students of SMP Al-Falah Assalam Sidoarjo. Data analysis used multiple linear regression and independent t test. The results of this study indicate that there is an effect of self-control and authoritarian parenting on the tendency of cyberbullying behavior ($F = 6.296$; $p < 0.05$; $R^2 = 0.75$). The results of data analysis show that there is an influence of self-control and authoritarian parenting on the tendency of cyberbullying behavior in early adolescents during the COVID-19 pandemic.

Keyword: Self-control, Authoritarian Parenting style, Cyberbullying



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Keaslian Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. <i>Cyberbullying</i>	14
B. Kontrol Diri	18
D. Remaja Awal.....	24
A. Hubungan Antar Variabel	26
B. Kerangka Teori	30
C. Hipotesis.....	36
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN	38
A. Rancangan Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel	38

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Instrumen Penelitian	41
G. Analisis Data	48
BAB IV	51
HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	69
BAB V	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Skala Perilaku Cyberbullying	42
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Skala Cyberbullying	43
Tabel 3.3 Tabel Hasil Uji Reliabilitas Skala Cyberbullying	44
Tabel 3.4 Blue Print Skala Perilaku Kontrol Diri.....	44
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri	45
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri	46
Tabel 3.7 Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter	47
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Otoriter	47
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas.....	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas	63
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas.....	64
Tabel 4.12 Output regresi linier berganda “variables entered/removed”	66
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	67
Tabel 4.14 Output regresi linier berganda “ANOVA”	66
Tabel 4.15 Output Regresi Linier Berganda “Coefficients”	65
Tabel 4.16 Output regresi linier berganda “model summary”	69



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis.....	36
-----------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	82
Lampiran 2 : Surat Balasan Penelitian.....	83
Lampiran 3 : Skala Cyberbullying.....	84
Lampiran 4 : Hasil Expert Judgement Skala Cyberbullying	85
Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas Skala Cyberbullying	87
Lampiran 6 :Hasil Uji Reliabilitas Skala Cyberbullying	90
Lampiran 7 : Skala Kontrol Diri	91
Lampiran 8 : Hasil Expert Judgement Skala Kontrol Diri.....	92
Lampiran 9 : Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri.....	94
Lampiran 10 : Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri.....	96
Lampiran 11 : Skala Pola Asuh Otoriter	97
Lampiran 12 : Hasil Expert Judgement Skala Pola Asuh Otoriter	98
Lampiran 13 : Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Otoriter	100
Lampiran 14 : Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoriter	103
Lampiran 15 : Output SPSS Uji Normalitas	103
Lampiran 16 : Output SPSS Uji Linearitas.....	103
Lampiran 17 : Output SPSS Uji Multikolinearitas	104
Lampiran 18 : Output SPSS Uji Regresi Linier Berganda	104
Lampiran 19 : Output SPSS Uji F (Simultan)	105
Lampiran 20 : Output SPSS Uji t (Parsial)	105
Lampiran 21 : Output SPSS Uji Koefisien Determinasi	105
Lampiran 22 : Tabulasi Data Cyberbullying	105
Lampiran 23 : Tabulasi Data Kontrol Diri	110
Lampiran 24 : Tabulasi Data Pola Asuh Otoriter	114

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak 11 Maret 2020 COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO karena penyebarannya yang begitu masif membuat sekolah yang awalnya berada di luar jaringan menjadi berubah ke dalam jaringan. Agar pelajar senantiasa dapat belajar dengan optimal di masa pandemi, penggunaan teknologi seperti aplikasi belajar online dan rapat online menjadi solusi paling tepat. Tentunya, hal tersebut diiringi dengan semakin mudahnya akses internet untuk masyarakat luas.

Internet diumpamakan sebagai jendela dunia, yang mana setiap individu bisa mengakses apapun dengan mudah melalui internet. Sistem belajar yang berubah menjadi dalam jaringan membuat siswa lebih leluasa untuk menggunakan internet. Di mana para siswa tidak hanya bisa belajar tetapi juga bermain sosial. Kendati demikian, kegiatan yang dilakukan di sosial media dampak positif dan dampak negatif terjadi secara seimbang. Salah satunya adalah tindakan perundungan yang terjadi di dunia maya atau *cyberbullying* (Fajriani et al., 2021).

Cyberbullying diartikan dengan tindakan yang dilakukan oleh individu melalui media sosial secara berulang-ulang dengan cara mengirim pesan yang bersifat agresif untuk memberikan ketidaknyamanan bagi orang lain (Prihambodo et al., 2020). Artinya seseorang akan dikatakan *cyberbullying* jika ia melakukan tindakan agresi yang melecehkan,

mengancam, menghina, melukai perasaan dan membuat tidak nyaman melalui pesan di media sosial (Prihambodo et al., 2020).

Cyberbullying sudah menjadi fenomena umum di Indonesia, (Riswanto & Marsinun, 2020). *Cyberbullying* dapat dialami oleh siapa saja, tidak terkecuali para siswa yang bermain sosial media. Tindakan *cyberbullying* erat sekali kaitannya dengan remaja, kelompok usia remaja ini dapat ditemui pada jenjang SMP dan SMA. Masa remaja dimaknai sebagai masa perpindahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selain itu masa remaja juga dikenal sebagai masa dalam menemukan jati dirinya, sehingga di masa remaja ini terjadi perubahan-perubahan, yang di antaranya dalam sosial, morfologi, serta psikologisnya (Javaid & Ajmal, 2019). Pada masa ini biasanya remaja mulai belajar tentang dirinya dengan berbagai eksplorasi untuk mempelajari psikologis yang dialami supaya bisa diterima di lingkungannya. Hurlock, (1980) berpendapat masa remaja akan mengalami ketidakstabilan emosi, dan berjiwa labil. Hal yang demikian dapat menyebabkan remaja rentan akan kekerasan, salah satunya di dunia maya yaitu *cyberbullying* (Rifauddin, 2016; Devia & Pratama, 2021).

Sosial media bukan lagi sesuatu yang asing bagi remaja sekarang, bahkan media sosial sudah menjadi bagian penting dalam hidupnya. Ketika bersosial media, tidak dapat dipungkiri bahwa memberikan opini atau memberi komentar terhadap postingan orang lain tidak terjadi, bentuk dari komentar tersebut ada yang bersifat positif, dan tidak sedikit pula yang memberikan komentar negatif, yang bisa saja mengarah pada *cyberbullying*.

Selama masa pandemi ini penggunaan internet menjadi semakin sering dilakukan termasuk sekolah pun menggunakan media daring, sehingga memberi ruang bagi para remaja untuk lebih lama menggunakan sosial media. Beberapa negara diketahui telah terjadi peningkatan kasus *cyberbullying* yang didukung dengan penelitian Patchin, (2021) di Amerika Serikat yang hasilnya memaparkan bahwa siswa dengan *cyberbullying* mengalami peningkatan yaitu sebesar 22,6% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya 17,2% pada tahun 2019 dan 16,7% pada tahun 2016. Kemudian di Malaysia juga terjadi peningkatan *cyberbullying* yang berupa pencemaran nama baik di media sosial (Zakuan & Saian, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ukatayevna et al., (2021) mengemukakan bahwa *cyberbullying* di masa pandemi lebih berbahaya daripada *bullying* tradisional, hal ini karena *bullying* yang terjadi di dunia maya banyak menggunakan anonim, sehingga tidak diketahui pelaku yang sebenarnya dan memberikan pengalaman traumatis bagi korban. Selama pandemi COVID-19, terjadi peningkatan yang signifikan pada *cyberbullying*. Pembelajaran jarak jauh mengakibatkan pada peningkatan dalam penggunaan media sosial oleh siswa dan remaja. Peningkatan aktivitas media sosial sangat berkontribusi pada peningkatan *cyberbullying* (Zuryani et al., 2022).

Kasus *cyberbullying* juga terjadi di Indonesia seperti penelitian yang dilakukan oleh UGM (Universitas Gajah Mada) didukung oleh Facebook Global, terdapat 3.077 pelajar dari 34 provinsi di Indonesia yang

ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Hasil survei ditemukan bahwa 45,35% dari 3.077 responden mengaku pernah menjadi korban dan 1.182 responden atau 38.42% mengaku pernah menjadi pelaku *cyberbullying* (Sucahyo, 2021).

Dampak *cyberbullying*, Bilsbury and Leblanc, 2012 (dalam Sukmawati & Kumala, 2020) menemukan dampak yang dapat dirasakan bagi remaja akibat *cyberbullying* di antaranya adalah mengalami gangguan mood sejumlah 32%, gejala depresi 15% dan perilaku tidak normal sebelum bunuh diri sejumlah 37%. Dampak terhadap emosi dari *cyberbullying* sebesar 68,5% remaja mengalami marah, kesal, khawatir, stress, ketakutan dan perasaan depresi. Dampak *cyberbullying* tidak bisa diabaikan, karena dapat berakibat dalam jangka panjang dan cukup serius, yang di antaranya adalah turunnya kepercayaan diri, kemarahan, depresi, bahkan melukai diri sendiri, hingga kecenderungan untuk bunuh diri (Aini & Apriana, 2018).

Cyberbullying dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni individu, keluarga dan lingkungan sekitar. Faktor individu meliputi pernah mengalami kekerasan, persepsi, gender, usia, psikologis, penggunaan zat adiktif dan kontrol diri. Faktor keluarga meliputi dukungan keluarga, stres orang tua dan pola asuh. Faktor lingkungan sekitar meliputi teman dan lingkungan dimana individu tinggal (Dewi et al., 2020; Pandie & Weismann, 2016; Diponegoro & malik, 2013; Gómez-Ortiz et al., 2018).

Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa seseorang dengan kontrol diri tinggi, akan mampu mencegah adanya perilaku agresi

(Diponegoro & malik, 2013). Kontrol diri menurut Tangney, Baumeister & Boone, 2004 (dalam Marsela & Supriatna, 2019) adalah kemampuan seseorang dalam menentukan perilakunya ke arah positif berdasarkan nilai-nilai norma. Penelitian yang dilakukan oleh Bayraktar et al., (2015) mendapatkan hasil bahwa semakin kontrol diri seseorang tinggi, maka kecenderungan perilaku *cyberbullying* rendah. Kontrol diri juga berhubungan dengan bagaimana seseorang mampu mengendalikan emosinya, sehingga mampu mengambil keputusan yang ideal (Malihah & Alfiasari, 2018).

Faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* selain kontrol diri adalah pola asuh yang diterapkan di rumah (Diponegoro & malik, 2013; Gómez-Ortiz et al., 2019). Dalam menerapkan pola asuh tidak lepas dari peran keluarga, karena keluarga adalah orang paling pertama yang ditemui anak dalam mempelajari aturan berperilaku. Selain itu keluarga berperan sangat penting dalam tumbuh kembang pribadi, adaptasi, dan sosialisasi anak (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017). Jenis pola asuh yang diunakan akan mewarnai konsep diri anak, jika pola asuh yang diterapkan tepat maka anak akan mampu menerapkan konsep dirinya sesuai dengan nilai-nilai moral dan harapan sosial di masyarakat. Menurut Baumrind (1991) bentuk pola asuh terbagi menjadi tiga macam, yang di antaranya adalah sebagai berikut: *Authoritarian* (otoriter) adalah pola asuh orang tua yang menerapkan bahwa segala perintah orang tua harus dilakukan oleh anak, dan tidak segan untuk menolak pendapat anak. *Authoritative*, adalah pola

asuh yang membangun anak untuk menjadi pribadi yang mandiri, orang tua tidak membatasi anak dalam bertindak, namun meski demikian anak masih dalam pantauan orang tua. *Permissive*, merupakan pola asuh dimana orang tua yang tidak memberikan pengawasan, dan juga tidak terlalu menekan anak-anaknya untuk selalu memenuhi kebutuhan orang tua (Agustina & Appulembang, 2017).

Jenis pola asuh yang memiliki pengaruh paling besar dalam memunculkan adanya perilaku *cyberbullying* adalah pola asuh otoriter (Ramadhan & Coralia, 2018). Pola asuh otoriter lebih mengharuskan anak untuk patuh terhadap hal yang sudah diputuskan, serta tidak ada kehangatan di antara anak dan orang tua, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Imani dkk., (2021) menunjukkan bahwa rendahnya komunikasi antara anak dan orang tua memiliki kecenderungan yang lebih tinggi terhadap munculnya perilaku *cyberbullying* pada anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bernadib (dalam Aisyah, 2010) orang tua tidak memberi hak untuk berpendapat pada anaknya. Anak dengan pola asuh otoriter biasanya berperilaku negatif, seperti marah, frustrasi, mencontoh perilaku agresif orang tua terhadap orang lain, bahkan mampu berbuat hal-hal yang mengarah pada perilaku *cyberbullying* (Faisal, 2016).

Selama pandemi COVID-19 kasus *cyberbullying* juga terjadi di Indonesia salah satunya di SMP X, berdasarkan pernyataan dari beberapa siswa hasil *preliminary research* yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* di SMP tersebut ada.

“Pernah ada kejadian foto-foto dan video teman saya disebar luaskan oleh kakak kelas saya karena memang ada konflik antara keduanya, sehingga menyebabkan teman saya nge-down, dan bingung mau bagaimana,” ungkap R salah satu siswa yang peneliti wawancara.

Kemudian B menyatakan bahwa kasus penyebaran rumor juga sering terjadi melalui *WhatsApp group*,

“semisal ada anak satu dapet aib gitu biasanya langsung disebar, kalau motifnya mau cari muka itu nanti langsung disebar ke grup kelas yang gaada anak itu, atau nggak biasanya kalau yang lebih sadisnya itu dikirim ke grup yang ada anaknya, jadi ya bisa jadi anak itu jadi topik pembicaraan di grup itu, dan lumayan sering terjadi.”

Dari fenomena yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti berminat untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara *self-control* dan pola asuh orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja awal pada masa pandemi COVID-19 di salah satu SMP Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada remaja awal di masa endemi COVID-19?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada remaja awal di masa endemi COVID-19?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada remaja awal di masa endemi COVID-19?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya oleh Bulan & Wulandari, (2021) bertujuan untuk memahami pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*, dengan subjek remaja yang menggunakan media sosial media anonim. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengendalian diri berpengaruh dengan arah negatif terhadap perilaku *cyberbullying*. Artinya semakin kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang tinggi, maka semakin kecil kemungkinannya untuk menjadi pelaku *cyberbullying*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Devia & Pratama, 2021) dengan tujuan melihat korelasi pengendalian diri dalam bersosial media dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Kemudian hasilnya mengungkapkan bahwa ada korelasi pengendalian diri dengan perilaku *cyberbullying* secara signifikan dengan arah di media sosial pada remaja. Hal ini bermakna semakin tinggi pengendalian diri yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin rendah pula individu tersebut untuk melakukan *cyberbullying*.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh (Syukri, 2020). Penelitian ini dilakukan guna melihat korelasi *parenting style* dengan perilaku intimidasi pada remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. Hasil analisisnya mengemukakan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan perilaku intimidasi, yang mana pola asuh otoriter dan permisif cenderung lebih rentan dalam memunculkan perilaku intimidasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Makri-Botsari & Karagianni, (2014) menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter

cenderung melakukan perilaku *cyberbullying* daripada remaja dengan pola asuh lainnya.

Gómez-Ortiz et al., (2019) telah menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menjadi pola asuh yang memunculkan perilaku *cyberbullying* lebih tinggi daripada pola asuh lainnya.

Penelitian berikutnya mengenai pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Zurcher et al., (2018) dengan judul *Parenting and Cyberbullying Across Adolescence* menghasilkan bahwa pola asuh otoriter berperan dalam memunculkan perilaku *cyberbullying* pada anak.

Penelitian selanjutnya juga membahas tentang hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian mengemukakan pola asuh otoriter erat kaitannya dengan perilaku *cyberbullying*, hal ini dikarenakan pola asuh otoriter menerapkan kekerasan pada anaknya, dan anak-anak akan belajar dari interaksi di keluarga di setiap harinya (Charalampous et al., 2018).

Penelitian selanjutnya memaparkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang erat dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, hal ini dikarenakan kurangnya kehangatan dan kasih sayang dari orang tua, sehingga anak akan mudah melakukan hal yang bersifat agresif (Young & Govender, 2018).

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian Pandie & Weismann, (2016) memaparkan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama faktor keluarga; perilaku agresif pada remaja bisa berasal dari

keluarga yang penuh dengan kekacauan, tanpa aturan dan disiplin yang baik, kebiasaan orang tua yang buruk ketika di rumah, tanpa sadar akan ditiru oleh anak dan mempraktikkan di luar, sehingga timbullah perilaku agresif salah satunya *cyberbullying*. Kemudian faktor faktor internal, yaitu *self-control*. *Self-control* yang rendah dapat membuat individu kurang mampu mengontrol perbuatannya, sehingga individu melakukan hal-hal yang tidak baik. Lalu faktor yang ketiga adalah faktor eksternal, meliputi lingkungan sosial individu, lingkungan akan mempengaruhi bagaimana individu bertindak. Lalu kelompok teman sebaya juga berperan dalam perilaku *bullying* pada anak.

Penelitian tentang *cyberbullying* memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, termasuk dengan variabel bebas yang berupa kontrol diri dan pola asuh otoriter, serta dengan subjek remaja. Penelitian ini memiliki perbedaan pada lokasi dan subjek penelitian, berdasarkan data yang telah peneliti temukan penelitian yang meneliti *cyberbullying* pada remaja di daerah Sidoarjo, Jawa Timur, khususnya di masa pandemi COVID-19 belum pernah dilakukan. Kemudian penelitian terdahulu lebih banyak meneliti *cyberbullying* pada remaja secara keseluruhan, sedangkan yang berfokus pada remaja awal masih jarang dilakukan. Untuk itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah poin-poin tujuan penelitian yang hendak dicapai:

1. Mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada remaja awal di masa endemi COVID-19
2. Mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada remaja awal di masa endemi COVID-19
3. Mengetahui pengaruh kontrol diri dan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada remaja awal di masa endemi COVID-19

E. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini, yaitu adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Kontribusi terhadap psikologi sosial, yaitu pada keluarga dalam mengontrol kegiatan anak ketika bermedia sosial, supaya tidak terjadi perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini mampu memberikan edukasi serta pengetahuan lebih pada pihak sekolah mengenai *cyberbullying* dan mampu memberikan langkah preventif untuk mencegah adanya perilaku *cyberbullying* di dalam ruang lingkup sekolah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa membantu menjadi salah satu sumber penelitian dengan pembahasan sejenis, yaitu *self-control*, pola asuh orang tua, dan *cyberbullying*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian dalam penelitian ini ditujukan untuk mempermudah pembaca ketika membaca isi konten di dalamnya. Berikut sistematika dalam penelitian ini:

Di dalam bab 1 terdapat pendahuluan yang di antaranya ada latar belakang, rumusan masalah, penelitian terdahulu, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Di dalam bab 2 terdapat kajian teori dari berbagai referensi sebagai dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cyberbullying*, kontrol diri, dan pola asuh otoriter. Dalam beberapa teori tersebut terdapat dimensi atau indikator dan faktor yang mempengaruhi hingga bagaimana ketiga variabel tersebut diukur.

Bab 3 terdapat metode penelitian, di antaranya terdapat rancangan, identifikasi variabel yang diteliti, definisi operasional, populasi dan sampel, Teknik sampling, instrument penelitian, hingga Teknik analisis data.

Bab 4 tentang pembahasan hasil dari penelitian ini yang berupa deskripsi statistik subjek berdasar data demografis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab 5 merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Cyberbullying*

1. *Pengertian Cyberbullying*

Menurut Willard, 2007 (dalam Malihah & Alfiasari, 2018) berpendapat bahwa *cyberbullying* tindakan mengirim pesan, gambar dan video yang sifatnya merugikan korban serta berbahaya melalui alat komunikasi. *Cyberbullying* biasanya diunggah melalui web pribadi atau akun sosial media yang dimiliki. Pesan teks yang digunakan untuk mengintimidasi biasanya disebar melalui akun sosial media yang dimiliki oleh pelaku *cyberbullying*, seperti *e-mail*, grup online, dll.

Cyberbullying merupakan kegiatan *bullying* yang dilakukan secara daring, yang bertujuan untuk mengganggu, memberikan ancaman, membuat subjek merasa malu, hina, terkucilkan dari lingkungan sekitarnya, dan mencemarkan nama baik orang lain (Mutma, 2019). Perilaku *cyberbullying* menyebabkan dampak negatif terhadap korban yang di antaranya adalah merasa terisolasi dari lingkungannya, merasa harga dirinya rendah, tidak aman, stress, depresi, bahkan hingga kecenderungan untuk melakukan bunuh diri (Mutma, 2019).

Cyberbullying juga dapat diartikan sebagai perundungan yang dilakukan secara online atau di media sosial. Menurut Kowalski, *cyberbullying* dapat dilakukan melalui pesan teks, *e-mail*, permainan

online, situs web, *chat room*, atau yang lainnya (Fazry & Apsari, 2021). *Cyberbullying* mirip dengan *traditional bullying* yang mana juga merupakan tindakan agresi yang merugikan orang lain. Perilaku *cyberbullying* biasanya dilakukan secara berulang, serta terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan (Situmorang, 2019).

2. Aspek-Aspek Cyberbullying

Menurut Kowalski (2008) mengemukakan bahwa terdapat delapan bentuk perilaku yang masuk pada *cyberbullying*:

- 1) *Flaming*, perilaku mengirimkan pesan yang berbentuk amarah dan frontal terhadap orang lain.
- 2) *Harrassment*, perilaku mengirimkan pesan yang bersifat mengganggu orang lain melalui *chatroom* dan dilakukan secara berulang-ulang.
- 3) *Denigration*, perilaku memposting sesuatu yang bersifat merusak reputasi orang lain atau pencemaran nama baik ke media sosial yang dimilikinya.
- 4) *Impersonation*, individu yang berpura-pura berada dalam bahaya. Contohnya seseorang mencuri kata sandi akunya, kemudian mengirim hal yang sifatnya negatif melalui akun tersebut.
- 5) *Outing and trickery*, individu yang terlibat dalam mencari dan mengumpulkan informasi atau foto-foto orang lain, kemudian disebar melalui media sosial.

- 6) *Exclusion*, individu yang sengaja mengeluarkan salah satu anggota dari *group online*
- 7) *Cyberstalking*, individu yang melakukan pencemaran nama baik dan mengganggu secara terus-menerus sehingga menimbulkan keakutan
- 8) *Happy slapping*, tindakan merekam atau memfoto kekerasan yang dialami oleh korban, kemudian disebar melalui media sosial supaya ditonton oleh banyak orang.

Menurut Willard, (2005) menyebutkan bahwa aspek-aspek *cyberbullying* ada delapan, yaitu:

- 1) *Flaming*, mengirim pesan yang di dalamnya terdapat amarah dan bersifat frontal.
- 2) *Harassment*, pesan bersifat mengganggu melalui *chat room*, *e-mail*, dan lain sebagainya secara berulang.
- 3) *Denigration*, yaitu kegiatan menyebarkan keburukan orang lain melalui media sosial dengan tujuan merusak reputasi atau nama baik orang lain.
- 4) *Impersonation*, kegiatan mengaku sebagai orang lain dan mengirimkan pesan yang bersifat negatif kepada orang.
- 5) *Outing* (menyebarkan), yaitu kegiatan menyebarkan foto atau video orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu.
- 6) *Exclusion* (mengeluarkan), yaitu kegiatan mengeluarkan salah satu anggota dengan kejam dari grup *online*.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Menurut Kowalski & Limber, (2013) berikut faktor *cyberbullying*, yang diantaranya adalah:

1) *Bullying* tradisional

Bullying yang terjadi di dunia nyata juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying* yang ada di dunia maya (*cyberbullying*).

2) Karakteristik kepribadian

Individu yang kepribadiannya cenderung memiliki agresivitas tinggi, memiliki empati yang kurang, serta tisa bisa mengontrol dirinya dengan baik, atau bisa disebut dengan kontrol diri rendah, maka memiliki kecenderungan perilaku agresif lebih besar.

3) Persepsi terhadap korban *Cyberbullying* bisa terjadi karena persepsi pelaku terhadap korban memiliki sifat atau karakteristik yang mengundang untuk di-*bully*.

4) *Strain*

Keadaan psikis yang ditimbulkan oleh hubungan yang bersifat negatif, sehingga menimbulkan efek yang negatif pula, tidak terkecuali perilaku yang agresif seperti *cyberbullying*.

5) Interaksi orang tua dengan anak sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, termasuk gaya pengasuhan yang digunakan.

Menurut Pandie & Weismann, (2016) faktor *cyberbullying* terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu kontrol diri yang kurang baik, sehingga individu tidak mampu mengendalikan nalurinya untuk mencegah perbuatan yang tidak diinginkan.
- 2) Faktor keluarga, yaitu pola asuh orang tua. Anak yang terlibat dengan perilaku *cyberbullying* biasanya terlahir dari keluarga yang menggunakan pola asuh *overprotektif*.
- 3) Faktor eksternal, meliputi kelompok sebaya dan lingkungan sekolah secara umum sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying*.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri menurut Calhoun dan Acocella, 1990 (dalam Marsela & Supriatna, 2019) merupakan serangkaian proses fisik, psikologis, sehingga membentuk diri individu mampu dalam mengontrol, mengelola, serta mengendalikan perilakunya mengarah pada hal yang positif

Tangney (2004) kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam menentukan perilakunya ke arah positif, berdasarkan nilai norma yang ada di masyarakat. Kemampuan kontrol diri yang baik pada diri individu diharuskan untuk berinteraksi dengan orang lain, karena hal

ini akan melatih individu tersebut dalam memunculkan perilaku baru yang baik.

Menurut Averill (dalam Marsela & Supriatna, 2019) kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola informasi sehingga individu tersebut dapat memodifikasi perilakunya dan dapat memilih perilaku sesuai dengan yang diyakini.

2. Dimensi Kontrol Diri

Menurut Averill, (1973) ada tiga aspek dalam kontrol diri, yaitu sebagai berikut:

1. Kontrol perilaku, yaitu tindakan mengubah situasi yang kurang menyenangkan, kemampuan ini bisa disebut juga dengan kemampuan dalam mengontrol situasi. Individu yang memiliki kemampuan ini dapat mengontrol perilakunya dengan kemampuan dirinya sendiri.
2. Kontrol kognitif, yaitu seseorang yang mampu dalam mengelola informasi, dan memadukan peristiwa dalam kerangka kognitif, sehingga mampu meminimilisir tekanan psikologis.
3. Kontrol pengambilan keputusan, yaitu kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai positif.

3. Faktor-Faktor Kontrol Diri

Menurut Ghufron & Risnawati, 2012 kontrol diri dipengaruhi oleh 2 faktor

- 1) Faktor Internal, yaitu usia
- 2) Faktor Eksternal, yaitu lingkungan teman dan keluarga (Marsela & Supriatna, 2019).

C. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh

Baumrind (1991) berpendapat pola asuh merupakan cara atau sikap orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh juga dapat diartikan dengan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang nantinya berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Agustina & Appulembang, 2017).

Menurut Wood dan Zoo, pola asuh yaitu cara interaksi antara orang tua dan anak yang di dalamnya terdapat sikap, cara, atau perilaku orang tua terhadap anak. Hal ini termasuk juga dalam menetapkan dan menerapkan aturan dalam rumah, mengajarkan nilai-nilai norma yang ada, serta memberi kasih sayang dan kehangatan yang dapat ditiru sebagai panutan bagi anaknya (Sari et al., 2018). Gunarsa (2002) (dalam Adawiah, 2017) mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai cara orang tua dalam berperilaku kepada anaknya dengan melakukan suatu usaha yang bersifat aktif sebagai bentuk interaksi dengan anaknya.

2. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak untuk selalu mengikuti harapan orang tuanya dan

menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus diikuti secara mutlak oleh anak. Menurut Hurlock (1980), pola asuh otoriter didasarkan pada semua aturan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Orang tua otoriter biasanya mempunyai kontrol tinggi dalam mengasuh anaknya. Mereka cenderung kurang responsif dan lebih mengandalkan hukuman pada anak-anaknya. Mereka sangat menghargai kepatuhan dan tidak memberi toleransi pada setiap anaknya. Orang tua pola asuh otoriter biasanya tidak memberi kebebasan terhadap anaknya berpendapat terhadap keputusan atau peraturan yang akan diterapkan dalam keluarga, serta mengharuskan anak untuk mematuhi semua peraturan yang ada (Maccoby dan Martin, dalam Rohmatun, 2013).

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Berikut aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Riberio, 2009) yaitu:

1) Low Responsiveness

Dalam aspek ini, orang tua cenderung mengabaikan keinginan anak, orang tua juga menggunakan pola asuh yang tidak hangat, bahkan kurang kasih sayang, dan kurang peka terhadap kebutuhan anaknya. Ada dua indikator di aspek ini, pertama yaitu rendahnya kehangatan dan kasih sayang, pola asuh yang menganggap orang tua paling benar. Indikator selanjutnya adalah rendahnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Indikator ini

memperlihatkan komunikasi yang berlangsung hanya satu arah, dan orang tua cenderung tidak mendengarkan pendapat anak, tetapi lebih peduli dengan keinginannya (Ramadhan & Coralia, 2018).

2) *High Demandingness*

Orang tua memberikan batasan yang terlalu ketat bagi anak, orang tua juga cenderung tidak memberikan kebebasan terhadap anaknya, serta mengharuskan anak untuk patuh terhadap semua peraturan yang sudah dibuat. Ada dua indikator dalam aspek ini, yaitu *high maturity demand*, orang tua cenderung menuntut anak untuk lebih dewasa, dengan membiarkan mereka melakukan segala sesuatu tanpa mendampingi mereka. Indikator selanjutnya yaitu *high in control*, hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki kendali yang tinggi atas anaknya, dan tidak segan untuk memberi hukuman jika anak berperilaku seperti yang tidak diinginkan olehnya (Ramadhan & Coralia, 2018).

4. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Berikut ciri-ciri pola asuh otoriter menurut pandangan Baumrind, (1991) :

1) Keras terhadap Anak

Orang tua selalu mengharuskan anak-anaknya patuh untuk pada aturan yang sudah ditentukan, kemudian orang tua berkeinginan untuk menjadikan anak menjadi disiplin yang kaku,

dengan pola asuh diktator, dan cenderung mengekang apa yang diinginkan anak.

- 2) Tidak segan untuk menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan harapan orang tua

Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak segan untuk menghukumnya dengan kekerasan fisik, seperti memukul, menampar, mencubit, dll.

- 3) Kurang memiliki kasih sayang

Orang tua jarang memperlihatkan kasih sayang yang hangat terhadap anaknya, melainkan selalu memberi perintah dan mengharuskan patuh terhadap perintah, tanpa memberi penjelasan terlebih dahulu.

- 4) Kurang simpatik

Ketika anak berprestasi, orang tua tidak memberikan pujian atau hal baik lainnya. Mereka tidak mengenal *take-gave*, karena mereka berpikir bahwa semua hal yang dilakukan anak merupakan kewajiban, sehingga tidak perlu diberi imbalan apapun di setiap apa yang dilakukan oleh anak.

- 5) Mudah menyalahkan

Orang tua memiliki kontrol yang sangat tinggi terhadap anaknya, sehingga ketika anak melakukan hal yang tidak diinginkan, maka orang tua akan menyalahkan dan memberi

hukuman. Dalam hal ini hak anak sangat dibatasi, sehingga anak dibiarkan untuk mengembangkan potensinya sendiri.

D. Remaja Awal

Papalia dan Olds menyatakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang biasanya berada di usia 12 atau 13 tahun hingga usia akhir belasan tahun atau awal 20-an. Menurut Anna Freud, ada perkembangan psikososial pada masa remaja, lalu hubungan orang tua dan anak juga berubah. Selain itu di masa remaja terjadi pembentukan jati diri dalam menentukan cita-citanya. (Putro, 2017).

Menurut Sidik Jatmika (2010), remaja memiliki perilaku khusus, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Remaja mulai menunjukkan kebebasannya dengan berani dalam menyampaikan pendapat dan haknya, hal ini tidak jarang akan membuat suasana yang menegangkan, dan terjadi perselisihan yang pada akhirnya akan menjauhkan remaja dengan keluarganya.
2. Pengaruh teman sebaya lebih berpengaruh daripada keluarga. Hal ini menunjukkan pengaruh orang tua terhadap remaja semakin lemah, bahkan remaja memiliki kesenangan dan perilaku yang berbeda, bahkan bertentangan dengan yang ada di lingkungan keluarga. Contoh umumnya adalah mode pakaian, gaya rambut, jenis musik, dll.
3. Perubahan fisik dialami oleh remaja. Kadang perubahan ini mengkaibatkan perasaan yang membingungkan, menakutkan, dan bahkan bisa menjadi sumber frustrasi.

4. Remaja biasanya memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi (*over confidence*) dan ini bersamaan dengan terjadi peledakan emosinya, sehingga mengakibatkan remaja untuk membantah terhadap arahan orang dewasa (Putro, 2017).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

E. Pengaruh Kontrol Diri dan Pola Asuh Otoriter terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Awal

1. Kontrol Diri dan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Hasil penelitian yang dirangkum oleh peneliti ditemukan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dengan subjek remaja, baik remaja awal dan remaja akhir. Tinggi rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh individu berdampak pada bagaimana cara individu tersebut mengendalikan dirinya dalam berperilaku (Malihah & Alfiasari, 2018).

Kontrol diri digambarkan sebagai individu yang mampu mengendalikan dirinya saat hal-hal yang sifatnya menggoda (Hofmann et al., 2012). Dapat dipahami bahwa seseorang yang baik kontrol dirinya, mampu dalam mengambil keputusan yang ideal bagi dirinya sendiri, sehingga mampu menghindari perilaku menyimpang seperti halnya *cyberbullying*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anwarsyah & Gazi, 2017) kontrol diri merupakan faktor terkuat dalam mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, yang mana jika seseorang punya pengendalian diri yang tinggi, maka akan mampu mengendalikan ketika dihadapkan dengan berbagai pertimbangan dengan matang, sehingga kemungkinan untuk berperilaku agresif sangat rendah. Maka dari itu penting untuk melihat lebih jauh variabel kontrol diri dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja, terlebih di masa endemi COVID-19.

2. Pola Asuh Otoriter dan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Penelitian tentang pola asuh otoriter dengan perilaku *cyberbullying* ditemukan saling mempengaruhi. Penelitian oleh (Syukri, 2020) memaparkan bahwa pola asuh otoriter terhadap perilaku *cyberbullying* berpengaruh secara signifikan, yang artinya semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter pada anak, orang tua cenderung lebih memaksa, komunikasi kurang, interaksi yang kurang hangat, sehingga anak merasa tertekan, dan kurang percaya diri, hal inilah yang membuat anak mencari perhatian dari luar rumah dan tidak segan untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain, yang salah satunya adalah perundungan melalui sosial media, atau *cyberbullying* (Charalampous et al., 2018; Gómez-Ortiz et al., 2019; Makri-Botsari & Karagianni, 2014; Young & Govender, 2018; Zurcher et al., 2018).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan sosio-emosional anak, karena orang tua adalah orang terdekat bagi anak sebelum keluar rumah, bagaimanapun pola asuh yang ada di dalam keluarga sangat berpengaruh pada perilaku anak (Makri-Botsari & Karagianni, 2014). Anak cenderung mempraktikkan segala hal yang direkam dari apa yang dilihat ke dunia maya, seperti ketika anak mengalami kesulitan, memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tuanya, menghadapi penolakan dan ketidakpedulian, sehingga anak mencari hal lain yang bisa membantunya untuk mengekspresikan emosiya, salah satunya aku media sosial yang dimilikinya, dan berujung dengan tindakan *cyberbullying* (Makri-Botsari & Karagianni, 2014).

3. Kontrol Diri dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Adanya pandemi COVID-19 telah mengakibatkan intensitas remaja dalam menggunakan gadget lebih sering, hal ini dikarenakan semua kegiatan harus dilakukan melalui jarak jauh, yang mana dibantu dengan adanya teknologi canggih seperti saat ini. Adanya gadget yang canggih remaja sangat terbantu baik dalam hal akademik, maupun yang lainnya, namun dampak teknologi yang canggih tidak selamanya berdampak positif, dampak negatifnya karena semua hal harus dikomunikasikan secara online, maka tindakan agresif juga tidak jarang terjadi, salah satu bentuk tindakan adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying menurut Pandie & Weismann, (2016) adalah sebagai berikut; pertama, faktor interpersonal yaitu kontrol diri yang kurang baik, sehingga individu tidak mampu mengendalikan nalurinya untuk mencegah perbuatan yang tidak diinginkan. Kedua, faktor keluarga, yaitu pola asuh orang tua. Anak yang terlibat dengan perilaku *cyberbullying* biasanya terlahir dari keluarga yang menerapkan pola asuh *overprotektif*. Ketiga, faktor intrapersonal meliputi kelompok sebaya dan lingkungan sekolah secara umum sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying*.

Faktor intrapersonal yang salah satunya adalah kontrol diri yang merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan perilakunya ke arah positif, berdasarkan nilai norma yang ada di masyarakat. Dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif dan terhindar dari perilaku *cyberbullying*.

Faktor interpersonal yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam menentukan perilaku anak-anak dan remaja, karena bagaimana anak berpendapat dan menyikapi batas-batas yang ada di dalam keluarga dengan dukungan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan mereka (Wilmshurst, 2008).

F. Kerangka Teori

Pandemi COVID-19 yang tidak terduga membuat siswa harus belajar melalui dalam jaringan. Di mana dalam kondisi tersebut siswa banyak bersentuhan dengan internet yang pada akhirnya memberi ruang pada siswa untuk bisa bermain sosial media. Sosial media tentunya dapat memberikan dampak positif apabila digunakan dengan baik, dan dampak negatif apabila salah dalam menggunakannya. Salah satu dampak negatif dalam bersosial media adalah rentannya terjadi *cyberbullying*. Selama pandemi kasus *cyberbullying* di beberapa negara terjadi peningkatan, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patchin, (2021) di Amerika Serikat yang hasilnya siswa dengan *cyberbullying* mengalami peningkatan yaitu sebesar 22,6% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya 17,2% pada tahun 2019 dan 16,7% pada tahun 2016. Kemudian di Malaysia juga terjadi peningkatan *cyberbullying* yang berupa pencemaran nama baik di media sosial (Zakuan & Saian, 2022).

Cyberbullying, didefinisikan sebagai perilaku agresi yang terjadi secara berulang dan disengaja terhadap korban yang dianggap lemah, dan terjadi melalui kontak elektronik seperti media sosial, *game online*, pesan teks; Wolke, Lereya, & Tippett, (2016), hal ini juga merupakan masalah bagi kaum muda (Kowalski, Giumetti, Schroder, Lattanner, 2014). *Cyberbullying* dianggap sebagai bentuk baru dari perilaku *bullying*, dan sering terjadi bersamaan (Li, 2007). *Cyberbullying* juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian perilaku bermusuhan yang terjadi secara berulang dan

dilakukan oleh individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, misalnya, pelecehan, pencemaran nama baik dan pengucilan (Li, 2007; Riebel, Jager, & Fischer, 2009). Dalam beberapa kasus, *cyberbullying* mungkin lebih menyakitkan daripada *bullying* tradisional, karena lingkup dunia maya yang terlalu luas melalui media sosial dan situs web yang ada, baik hal memalukan maupun pesan instan yang menghina, terutama karena kaum muda menggunakan ruang dunia maya untuk meningkatkan status sosial dan untuk mendapatkan penerimaan (Kowalski & Limber, 2007). ; Mark & Ratlie, 2011).

Cyberbullying dianggap sebagai risiko bagi para pengguna internet (Livingstone et al., 2018). Idealnya, remaja memanfaatkan internet untuk mengakses informasi tentang pendidikan (Gui & Argentin, 2011) dan kesehatan (E. Park & Kwon, 2018) untuk mendukung transisi pertumbuhan dan perkembangan mereka ke masa dewasa (Fauzia, 2018). Namun, remaja bisa berisiko menjadi korban *cyberbullying*. Kondisi ini diperparah dengan situasi pandemi yang memungkinkan siswa menggunakan internet untuk sekolah. Meskipun saat ini sedang diadakan sekolah *hybrid*, namun permintaan internet masih tinggi untuk mendukung pembelajaran *hybrid* itu sendiri.

Berikut dampak sebagai korban maupun pelaku *bullying*, yang di antaranya adalah peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan perilaku bunuh diri hingga dewasa (Copeland, Wolke, Angold, & Costello, 2013), penelitian terbaru juga menunjukkan hasil yang merugikan untuk korban

dan pelaku *cyberbullying* (Przybylski & Bowes, 2017). *Cyberbullying* dapat menciptakan tekanan psikologis, gejala depresi, penggunaan internet bermasalah, dan kinerja akademik yang buruk pada korbannya (Chang et al., 2015; Safaria, 2016). Pelaku *cyberbullying*, di sisi lain, berpotensi terlibat dalam kejahatan dunia nyata (Fauzia, 2018).

Kasus *cyberbullying* sangat penting untuk dipahami baik bagi korban maupun pelaku, bagaimana dan mengapa perilaku bermasalah ini berkembang. Namun masih sedikit yang meneliti tentang pertanyaan-pertanyaan di atas. Hal ini sangat disayangkan, karena memahami mengapa remaja terlibat dalam *cyberbullying* dan cara terbaik untuk menanggapi perilaku ini akan membantu orang tua untuk lebih efektif mengatur perilaku sosial online ini. Faktor intrapersonal dan interpersonal memiliki pengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying*. Faktor intrapersonal seperti kontrol diri dan faktor interpersonal seperti pola asuh yang dilakukan oleh orang tua (Navarro & Jasinski, 2013) dapat berperan dalam kecenderungan *cyberbullying*.

Faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* menurut Pandie & Weismann, (2016) pertama, faktor interpersonal yaitu kontrol diri yang kurang baik, sehingga individu tidak mampu mengendalikan nalurinya untuk mencegah perbuatan yang tidak diinginkan. Kedua, faktor keluarga, yaitu pola asuh orang tua. Anak yang terlibat dengan perilaku *cyberbullying* biasanya terlahir dari keluarga yang menerapkan pola asuh *overprotektif*. Ketiga, faktor intrapersonal meliputi kelompok sebaya dan lingkungan

sekolah secara umum sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying*.

Faktor intrapersonal yang salah satunya adalah kontrol diri yang berarti kemampuan seseorang dalam menentukan perilakunya ke arah positif, berdasarkan nilai norma yang ada di masyarakat. Dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif dan terhindar dari perilaku *cyberbullying*.

Faktor interpersonal yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam menentukan perilaku anak-anak dan remaja, karena bagaimana anak berpendapat dan menyikapi batas-batas yang ada di dalam keluarga dengan dukungan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan mereka (Wilmshurst, 2008). Pola asuh orang tua (Baumrind, 1991; Maccoby & Martin, 1983) menggambarkan bagaimana anak-anak memperhatikan cara orang tua mereka ketika berperilaku, seperti cara mereka menanggapi kebutuhan mereka (*responsif*) dan cara mereka menggunakan kontrol (*demandingness*).

Penelitian tentang pola asuh memperlihatkan hasil yang signifikan berkorelasi dengan berbagai bentuk *bullying* dan korban pada anak dan remaja. Misalnya, dalam dua studi meta-analisis baru-baru ini (Chen et al., 2016; Lereya et al., 2013) temuan tersebut mendukung bahwa pola asuh orang tua tertentu bertindak sebagai faktor protektif atau sebagai faktor

risiko mengenai bentuk *bullying* tradisional atau pada pelaku dan korban *cyberbullying*.

Keterlibatan dalam pelaku dan korban *bullying*, juga dipengaruhi oleh pola asuh yang otoriter. Pelaku *bullying* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pola asuh otoriter daripada sebagai korban. Selanjutnya, pola asuh orang tua otoriter juga berhubungan erat dengan *cyberbullying*. Menurut Patterson (1982, 1986) interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga sangat penting bagi anak-anak, anak yang belajar berperilaku agresif terhadap orang lain yang lebih lemah, bisa dengan melihat interaksi ini dari anggota keluarga mereka. Dalam kasus orang tua otoriter, praktik hukuman dan kekerasan diterapkan pada anak-anak mereka, sedangkan mereka tidak responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka.

Menurut Baumrind pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengharuskan anak selalu mengikuti apa yang diharapkan oleh orang tua dan menetapkan aturan-aturan tertentu yang mutlak harus dipatuhi oleh anak, bahkan orang tua tidak segan untuk menghukum anak jika anak membuat suatu kesalahan. Orang tua otoriter biasanya mempunyai kontrol tinggi dalam mengasuh anaknya. Mereka cenderung kurang responsif dan lebih mengandalkan hukuman pada anak-anaknya. Mereka sangat menghargai kepatuhan dan tidak memberi toleransi pada setiap anaknya.

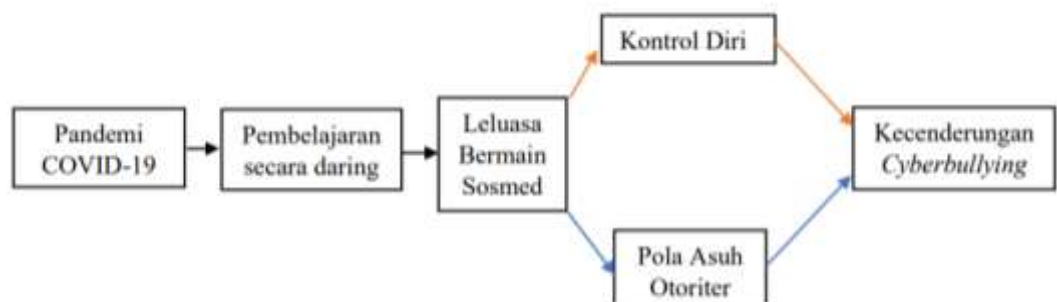
Sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak dikenalkan oleh Uri Bronfenbrenner (1986). Teori ekologi berpandangan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Di mana

interaksi individu dengan lingkungannya itulah yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku. Teori ekologi perkembangan anak terdiri dari tiga bagian, yaitu mikrosistem, ekosistem, dan makrosistem. Bagian mikrosistem terdiri dari pengalaman keluarga, pengalaman sekolah, teman sebaya, keagamaan, hubungan dengan tetangga. Ekosistem, sistem sosial yang lebih luas dan terjadi interaksi sosial secara tidak langsung, terdiri dari pengalaman tempat kerja orang tua, kenalan saudara, baik adik, maupun kakak. Makrosistem merupakan sistem sosial paling luar, yaitu yang berkaitan dengan ideologi negara, pemerintah, tradisi, hukum, adat, budaya.

Penelitian ini berfokus pada teori ekologi di sub mikrosistem, yaitu bagian keluarga, seperti yang dipaparkan oleh lingkungan mempengaruhi perkembangan manusia, yaitu interaksi antara individu dengan lingkungannya yaitu hubungan keluarga. Dalam proses interaksi tersebut setiap individu akan mendapat pengalaman, pengalaman-pengalaman yang didapatkan akan mempengaruhi serta membentuk perkembangan pada individu tersebut, termasuk pada kontrol diri yang dimiliki serta pola asuh yang didapat. Hal ini sesuai dengan konteks dalam penelitian ini yaitu antara kontrol diri dan pola asuh otoriter orang tua terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja awal, yang mana jika hubungan dalam mikrosistem individu baik, maka individu akan memiliki kontrol diri yang baik dan tingkat untuk mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tua juga rendah. Gottfredson & Hirschi, (1990) berpendapat bahwa kontrol diri

merupakan prediktor yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi dalam munculnya perilaku *cyberbullying*. Kemudian Frick et al., (1999) keterlibatan orang tua paling kuat untuk memprediksi kegiatan anaknya pada usia remaja yaitu 13-17 tahun, yang mana di dalamnya terdapat pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku anak, baik positif dan negatif. Hal ini juga berpengaruh terhadap kecenderungan individu untuk melakukan *cyberbullying*.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran kontrol diri dan pola asuh otoriter dalam kecenderungan *cyberbullying*. Berikut adalah gambar teoritisnya:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

A. Hipotesis

- a. Terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap kecenderungan *cyberbullying*, ketika kontrol diri individu tinggi maka kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* rendah.
- b. Terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying*, ketika pola asuh otoriter diterapkan pada individu tinggi, maka kecenderungan perilaku *cyberbullying* tinggi.

- c. Terdapat pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi kontrol diri individu dan semakin rendah pola asuh otoriter yang didapatkan anak, maka kecenderungan perilaku *cyberbullying* akan rendah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dengan kuantitatif korelasional. Pendekatan korelasional dalam penelitian ini untuk melihat hubungan beberapa variabel dalam suatu fenomena. Penelitian ini terdapat 3 variabel yang di antaranya adalah *cyberbullying* sebagai variabel dependen dan kontrol diri serta pola asuh orang tua sebagai variabel independen.

B. Identifikasi Variabel

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*): Kontrol Diri (X1) dan Pola asuh orang tua (X2)
2. Variabel terikat (*Dependent Variabel*): *Cyberbullying*

Menurut (Sugiono, 2014) variabel merupakan suatu sifat yang memiliki variasi. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kelebihan individu dalam menentukan perilakunya ke arah positif, berdasarkan nilai norma yang ada di masyarakat. Kemampuan kontrol diri yang baik pada diri individu diharuskan untuk berinteraksi dengan orang lain, karena hal ini akan melatih individu tersebut dalam memunculkan perilaku baru yang baik.

Adapun aspek dari kontrol diri adalah sebagai berikut: *self-dicipline*, *deliberate*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability*.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang di dalamnya terjadi ketidakseimbangan peraturan yang harus diikuti oleh anak. Pola asuh otoriter bisa dilihat dengan aspek-aspek sebagai berikut, yang di antaranya adalah *low responsive* yang mana orang tua mengabaikan keinginan anak, gaya asuh yang tidak peka dan hangat, kemudian aspek selanjutnya adalah *high demandingness* orang tua memberi batasan yang ketat, serta memberikan hukuman apabila anak melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya.

c. Cyberbullying

Cyberbullying merupakan kegiatan *bullying* yang dilakukan secara daring, yang bertujuan untuk mengganggu, memberikan ancaman, membuat malu, membuat seseorang merasa terkucilkan di lingkungannya atau merusak nama baik orang lain. *Cyberbullying* memiliki beberapa aspek, yang di antaranya adalah *flaming*, *harrassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, dan *exclusion*.

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal yaitu siswa SMP Al-Fallah Assalam Sidoarjo yang pernah atau sedang melakukan sekolah daring dengan berjumlah 293 orang. Data ini didapatkan dari data

administratif sekolah tersebut. Wilayah dari penelitian ini adalah siswa SMP yang pernah atau sedang melakukan sekolah daring di SMP Al-Fallah Assalam Sidoarjo. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa SMP Al-Fallah Assalam Sidoarjo
 - 2) Remaja awal usia 13-16 tahun
 - 3) Mempunyai gadget dan akun media sosial.
2. Teknik Sampling

Simple random sampling dipilih oleh peneliti sebagai teknik sampling dalam penelitian ini, yang mana pengambilan sampelnya dilakukan secara acak, tanpa melihat strata dari populasi tersebut menurut Sugiyono, (2016).

3. Sampel

Sampel merupakan beberapa objek atau responden dari populasi yang sifatnya mewakili dalam penelitian, yang artinya dari sampel ini sudah dapat mengetahui karakteristik keseluruhan dari populasi (Sugiono, 2014). Menurut tabel sampel yang dikembangkan oleh *Isaac & Michael*, populasi dengan populasi yang berjumlah 293 dengan *error* 5% sampel yang akan diambil sebanyak 158. Maka sampel dalam penelitian ini adalah 158 responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data dengan instrument variabel dalam penelitian ini. Proses pengambilan menggunakan *google form*, untuk mengurangi kontak fisik secara langsung

di masa pandemi COVID-19. Partisipan penelitian diberikan link *google form* untuk mengakses kuesioner penelitian. Di dalam link tersebut terdapat *informed consent*, data demografis, dan aitem variabel yang diteliti.

Pengambilan data dimulai dengan mengajukan surat izin penelitian ke instansi terkait yaitu SMP Al-Falah Assalam Sidoarjo pada tanggal 24 Mei 2022, dan mendapat izin untuk melakukan penelitian pada tanggal 27 Mei 2022 dan pengambilan data dimulai pada tanggal 2 Juni hingga 12 Juni 2022 melalui link *google form*, yaitu <https://forms.gle/fky7FySA4EKAdDwTA>.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuisisioner dalam mendapatkan data penelitian. Instrumen penelitian adalah pertanyaan yang dibuat dari indikator variabel penelitian yang digunakan, di mana nantinya akan disebar kepada responden. Partisipan penelitian akan dipersilakan untuk memberi pilihan satu di antara lima pilihan yang sudah tertera di setiap pertanyaan.

1. Instrumen Variabel Cyberbullying

a. Alat Ukur Skala *Cyberbullying*

Skala *cyberbullying* pada penelitian ini mengadaptasi instrumen yang dipakai oleh Yulia Uctari (2019) yang menggunakan teori Willard (2007) sebagai berikut:

Tabel 3.1 Blue Print Skala Perilaku Cyberbullying

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	<i>Flaming</i>	• Mengirim kata-kata kasar sehingga menimbulkan pertengkaran	1	1
2	<i>Harrasment</i>	• Mengirimkan pesan menggunakan bahasa yang kasar	2, 3	2
3	<i>Denigration</i>	• Mengirim rumor yang merusak reputasi seseorang	4, 5	2
		• Memposting gambar editan yang memalukan	6, 7	2
4	<i>Impersonation</i>	• Memposting perkataan kasar dengan mengatasnamakan orang lain	8	1
5	<i>Outing/Trickery</i>	• Menyebarkan gambar yang memalukan milik orang lain	9	1
		• Menyebarkan pesan pribadi kepada orang lain	10, 11	2
6	<i>Exclusion</i>	• Mengucilkan dan seseorang dari obrolan grup online	12, 13	2
		• Mengeluarkan seseorang dari grup online	14	1
Jumlah				14

b. Validitas Skala *Cyberbullying*

Validitas dilakukan guna mengetahui sejauh mana kebenaran skalar dalam melakukan fungsi ukurannya. Peneliti meminta bantuan 2 ahli untuk memperkuat keabsahan instrumen dalam penelitian ini, yaitu disebut dengan *expert judgement*.

Kemudian selanjutnya setelah melalui *expert judgement* peneliti menggunakan SPSS untuk mengukur validitas skala *cyberbullying*. Skala dikatakan valid apabila nilai sig. < 0,05. Berikut hasil uji validitas dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Skala *Cyberbullying*

Aitem	Nilai Sig.	A	Keterangan
Y1	0,430	0,05	<i>Tidak Valid</i>
Y2	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y3	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y4	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y5	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y6	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y7	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y8	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y9	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y10	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y11	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y12	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y13	0,000	0,05	<i>Valid</i>
Y14	0,000	0,05	<i>Valid</i>

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 1 aitem yang tidak valid, sedangkan 13 aitem lainnya valid, hal ini karena nilai sig. lebih dari 0,05, dan aitem yang valid kurang dari 0,05.

c. Reliabilitas Skala *Cyberbullying*

Uji reliabilitas dilakukan guna mengetahui seberapa konsisten, serta seberapa dapat diandalkan alat ukur dalam penelitian jika digunakan secara berulang. Aitem yang dapat diuji reliabilitas hanya aitem yang valid berdasarkan uji validitas yang dilakukan sebelumnya (Priyanto, 2011). Uji reliabilitas menggunakan uji statistik *cronbach alpha* pada SPSS 26.00.

Variabel yang bisa diputuskan sebagai variabel yang reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Siregar, 2013). Berikut hasil uji reliabilitas pada variabel *cyberbullying*:

Tabel 3.3 Tabel Hasil Uji Reliabilitas Skala Cyberbullying

Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items	Keterangan
<i>Cyberbullying</i>	.781	13	Reliabel

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas sebesar 0,781, yang artinya skala *cyberbullying* memiliki reliabilitas yang cukup, sehingga dapat dinyatakan skala *cyberbullying* reliabel.

2. Instrumen Kontrol diri

a. Alat Ukur Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang digunakan oleh Yulia Uctari dengan judul Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja yang Aktif Menggunakan Sosial Media dengan menggunakan teori Averill (2004) sebagai berikut:

Tabel 3.4 Blue Print Skala Perilaku Kontrol Diri

No	Aspek		Nomor Aitem		Jumlah
			F	U F	
1	<i>Behavioral control</i>	• Mampu mengontrol perilaku	1,2	3	5
		• Mampu mengontrol stimulus	4	5	
2	<i>Cognitive control</i>	• Dapat menafsirkan peristiwa dan kejadian	6,7	8, 9	6

		• Mampu mengambil keputusan	10,1 1	
3	<i>Decisional control</i>	• Mampu menjalankan keputusan yang diyakini	12	1
Jumlah			12	

b. Validitas Skala Kontrol Diri

Dengan tahapan yang sama dengan variabel sebelumnya, peneliti menggunakan SPSS dalam mengukur validitas kuesioner. Hasil penghitungan validitas pada aitem berpedoman pada nilai signifikansi, jika nilai sig. < 0,05 maka aitem dikatakan valid. Berikut hasil uji validitas pada variabel kontrol diri:

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri

Aitem	Nilai Sig.	A	Keterangan
X1-1	0,000	0,05	Valid
X1-2	0,000	0,05	Valid
X1-3	0,008	0,05	Valid
X1-4	0,000	0,05	Valid
X1-5	0,000	0,05	Valid
X1-6	0,080	0,05	Tidak Valid
X1-7	0,001	0,05	Valid
X1-8	0,000	0,05	Valid
X1-9	0,000	0,05	Valid
X1-10	0,584	0,05	Tidak Valid
X1-11	0,044	0,05	Valid
X1-12	0,000	0,05	Valid

Hasil pengujian skala kontrol diri terdapat 2 aitem yang tidak valid, dan 10 aitem lainnya valid.

c. Reliabilitas Skala Kontrol Diri

Dengan tahapan yang sama seperti variabel sebelumnya, uji statistik *Cronbach alpha* dengan SPSS dipilih oleh peneliti untuk

mengetahui uji reliabilitas variabel. Variabel yang bisa diputuskan sebagai variabel yang reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Siregar, 2013). Berikut hasil uji reliabilitas pada variabel kontrol diri:

**Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas
Skala Kontrol Diri**

Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items	Keterangan
Kontrol Diri	.550	9	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas hasil uji reliabilitas 0,550, yang nilai *cronbach alpha* di atas termasuk pada reliabel yang bersifat moderat dan berarti skala kontrol diri memiliki reliabilitas yang cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kontrol diri reliabel.

3. Instrumen Pola Asuh Otoriter

a. Alat Ukur Skala Pola Asuh Otoriter

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan teori Baumrind, (2009) untuk mengetahui persepsi anak mengenai pola asuh orang tua. Skala ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lolita Dwi Cahyanuari (2018) dengan subjek siswa SMK. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat 18 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,831, sedangkan dalam penelitian ini hanya diambil 12 aitem dengan reliabilitas terbaik. Kemudian akan dilakukan *expert judgement* kepada 2 ahli di bidangnya, serta disesuaikan dengan subjek penelitian ini yaitu siswa sekolah menengah pertama, yang di antaranya sebagai berikut:

Tabel 3.7 Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Low Responsiveness</i>	• <i>Low Warmth/nurnurning</i>	1,2	3	2
		• <i>Low Communica tion</i>		5,6	2
2	<i>High Demandingness</i>	• <i>High Maturity</i>	7,8,9	10	2
		• <i>High in Control</i>		11,12	2
Jumlah					12

b. Validitas Skala Pola Asuh Otoriter

Dengan tahapan yang sama dengan variabel sebelumnya, peneliti menggunakan SPSS dalam mengukur validitas kuesioner. Hasil penghitungan validitas pada aitem berpedoman pada nilai signifikansi, jika nilai sig. < 0,05 maka aitem dikatakan valid.

Berikut hasil uji validitas pada variabel pola asuh otoriter:

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Otoriter

Aitem	Nilai Sig.	α	Keterangan
X2-1	0,000	0,05	Valid
X2-2	0,000	0,05	Valid
X2-3	0,000	0,05	Valid
X2-4	0,000	0,05	Valid
X2-5	0,000	0,05	Valid
X2-6	0,000	0,05	Valid
X2-7	0,000	0,05	Valid
X2-8	0,000	0,05	Valid
X2-9	0,000	0,05	Valid
X2-10	0,000	0,05	Valid
X2-11	0,000	0,05	Valid
X2-12	0,000	0,05	Valid

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua aitem valid, karena nilai sig. < 0,05.

G. Analisis Data

Untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari data penelitian, maka dilakukan analisis data. Sesuai kerangka teoritik sebelumnya maka analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 26.00.

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1) Uji Validitas

Validitas merupakan instrumen yang sudah diputuskan sebagai alat ukur valid, yang artinya instrumen tersebut layak untuk digunakan, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Instrumen (kuisisioner) diputuskan sebagai instrumen valid jika nilai r hitung > r tabel atau p -value < α . Penelitian ini menggunakan hasil p -value (nilai Sig.) dengan α sebesar 5% (0,05). Instrumen dapat diputuskn sebagai instrumen yang valid jika p -value < 0,05 (Wijaya, 2011).

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan guna melihat seberapa konsisten, serta seberapa dapat diandalkan alat ukur dalam penelitian jika digunakan secara berulang. Aitem yang dapat diuji reliabilitas hanya aitem yang valid berdasarkan uji validitas yang dilakukan sebelumnya (Priyanto, 2011). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS dengan uji statistik *Cronbach alpha*. Variabel

yang bisa diputuskan sebagai variabel yang reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Siregar, 2013).

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas difungsikan guna melihat apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Data terdistribusi normal jika nilai signifikan > 0,05, sedangkan jika < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

2) Uji Linearitas

Untuk melihat hubungan antar variabel digunakan uji linearitas. Antar variabel dinyatakan tidak linier, jika nilai signifikansi > 0,05.

3) Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2012) untuk melihat hubungan antarvariabel bebas dalam regresi menggunakan uji multikolinearitas. Regresi dibidang bagus, jika tidak terdapat hubungan antar variabe bebas apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat ditarik kesimpulannya berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF di dalam tabel output uji regresi linier berganda.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan uji regresi linier berganda dilakukan guna menentukan seberapa kuatnya pengaruh variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel independen Kontrol diri (X1) dan Pola asuh otoriter (X2) terhadap variabel dependennya (Y) yaitu *cyberbullying* sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y : *Cyberbullying*

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

X1: Kontrol diri

X2: Pola Asuh Otoriter



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh kontrol diri dan pola asuh otoriter orang tua dengan subjek remaja awal di SMP Al-Falah Assalam Sidoarjo di masa pandemic COVID-19. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara *online* yaitu dengan bantuan *google form* sehingga tidak terjadi kontak mata secara langsung terhadap subjek.

Pengambilan data dimulai dengan mengajukan surat izin penelitian ke instansi terkait yaitu SMP Al-Falah Assalam Sidoarjo pada tanggal 24 Mei 2022, dan mendapat izin untuk melakukan penelitian pada tanggal 27 Mei 2022 dan pengambilan data dimulai pada tanggal 2 Juni hingga 12 Juni 2022 melalui link *google form*, yaitu <https://forms.gle/fky7FySA4EKAdDwTA>. Dalam link *google form* berisi kesesuaian partisipan dengan kriteria serta bersedia atau tidak untuk mengisi form penelitian. Kemudian pernyataan bahwa data murni untuk kepentingan penelitian. Lalu terdapat data demografis, tiga bagian skala sesuai dengan tiga variable yang diteliti dengan jumlah 38 aitem.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi subjek penelitian berfungsi guna melihat partisipan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 158 orang sebagai

sampel. Partisipan penelitian akan digolongkan sesuai dengan data demografis yang didapat melalui kuesioner yang telah disebar, yang di antaranya terdapat jenis kelamin, durasi penggunaan internet dalam sehari, dan akun apa saja yang dimiliki oleh responden

a. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	69	43,7%
2.	Perempuan	89	56,3%
	Total	158	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh partisipan perempuan, yaitu sebanyak 56,3% atau 89 orang dan sebanyak 43,7% atau 69 orang sebagai partisipan laki-laki.

b. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Durasi Penggunaan Internet dalam Sehari

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Durasi Penggunaan Internet

No.	Durasi Penggunaan Internet	Jumlah	Prosentase
1.	1-2 Jam Per Hari	9	5,7%
2.	2-3 Jam Per Hari	22	13,9%
3.	3-4 Jam Per Hari	24	15,2%
4.	4-5 Jam Per Hari	36	22,8%
5.	>5 Jam Per Hari	67	42,4%
	Total	158	100%

Peneliti mengelompokkan responden berdasarkan durasi penggunaan internet selama sehari, dari diagram di atas menunjukkan bahwa responden yang menggunakan internet selama

1-2 jam per hari sebanyak 9 orang (5,7%), responden dengan penggunaan internet 2-3 jam per hari sebanyak 22 orang (13,9%), kemudian dengan penggunaan internet selama 3-4 jam per hari sebanyak 24 orang (15,2%), lalu penggunaan internet 4-5 jam per hari sebanyak 36 orang (22,8%), dan penggunaan internet selama lebih dari 5 jam per hari sebanyak 67 orang (42,4%).

- c. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Akun Aktif yang dimiliki oleh Responden

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Akun Sosial Media yang Aktif

No.	Akun Sosial Media	Jumlah	Prosentase
1.	Instagram	123	77,8%
2.	Twitter	38	24,1%
3.	Tiktok	107	67,7%
4.	WhatsApp	149	94,3%
5.	Line	12	7,6%
6.	Facebook	17	10,85

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa partisipan dengan pengguna Instagram sebanyak 123 orang (77,8%), kemudian pengguna twitter sebanyak 38 orang (24,1%), lalu pengguna tiktok sebanyak 107 orang (67,7%), pengguna whatsapp sebanyak 149 orang (94,3%), line sebanyak 12 orang (7,6%), dan facebook sebanyak 17 orang (10,8%).

3. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data ini meliputi nilai empirik dan hipotetik terkait variable dalam penelitian ini yaitu kontrol diri, pola asuh otoriter, dan *cyberbullying* yang ditinjau melalui data tertinggi, terendah, rata-rata,

dan toleransi kesalahan yang menggunakan teknik *descriptive statistics* SPSS 26 for window.

Tabel 4.4 Deskripsi Data Secara Empirik dan Hipotetik

No	Variabel		N	XM _i n	XMa x	Mean	Std. Dev
1.	Cyberbullyi ng	Empirik	15	13	42	18,734	5,9246
		Hipoteti k	8	13	65	39	9
2	Kontrol Diri	Empirik	15	13	44	33,025	4,7591
		Hipoteti k	8	9	45	27	6
3	Pola Asuh Otoriter	Empirik	15	14	57	30,525	9,5894
		Hipoteti k	8	12	60	36	8

Dari tabel di atas dipaparkan bahwa partisipan berjumlah 158 orang. Pada variable Y yaitu *cyberbullying*, pada skor empirik menghasilkan *mean* sebesar 18,7342, nilai terendah sebesar 13, nilai tertinggi sebesar 42, dan toleransi kesalahan sebesar 5,92460. Sedangkan pada nilai hipotetik dihasilkan dari 13 aitem dengan 5 pilihan jawaban, sehingga nilai terendah dihasilkan dengan $13 \times 1 = 13$, dan nilai tertinggi adalah $13 \times 5 = 65$. Rata-rata hipotetik ditemukan dengan $(13 + 65) : 2 = 39$. Kemudian toleransi kesalahn hipotetik adalah sebagai berikut: $(65 - 13) : 6 = 8,66 = 9$. Dari penghitungan tersebut diperoleh bahwa nilai rata-rata empirik lebih kecil dari mean hipotetiknya, yaitu $18,73 < 39$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat *cyberbullying* pada partisipan dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan populasi biasanya.

Pada variabel X1 yaitu kontrol diri, pada skor empirik menghasilkan *mean* sebesar 33,0253, nilai terendah sebesar 13, nilai tertinggi sebesar 44, dan toleransi kesalahan sebesar 4,75910. Sedangkan pada nilai hipotetik dihasilkan dari 9 aitem dengan 5 pilihan jawaban, sehingga nilai terendah dihasilkan dengan $9 \times 1 = 9$, dan nilai tertinggi adalah $9 \times 5 = 45$. Rata-rata hipotetik ditemukan dengan $(9 + 45) : 2 = 27$. Kemudian toleransi kesalahan hipotetik adalah sebagai berikut: $(45 - 9) : 6 = 6$. Dari penghitungan tersebut diperoleh bahwa nilai rata-rata empirik lebih kecil dari mean hipotetiknya, yaitu $33,02 > 27$. Maka dapat ditarik kesimpulan tingkat kontrol diri pada subjek dalam penelitian ini lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Kemudian pada variable X2 yaitu pola asuh otoriter pada skor empirik menghasilkan *mean* sebesar 30,5253, nilai terendah sebesar 14, nilai tertinggi sebesar 57, dan toleransi kesalahan sebesar 9,58947. Sedangkan pada nilai hipotetik dihasilkan dari 12 aitem dengan 5 pilihan jawaban, sehingga nilai terendah (XMin) dihasilkan dengan $12 \times 1 = 12$, dan nilai tertinggi (XMax) adalah $12 \times 5 = 60$. Rata-rata hipotetik ditemukan dengan $(12 + 60) : 2 = 36$. Kemudian toleransi kesalahan hipotetik adalah sebagai berikut: $(60 - 12) : 6 = 8$. Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa nilai rata-rata empirik lebih kecil dari rata-rata hipotetiknya, yaitu $30,52 < 36$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pola asuh otoriter pada subjek dalam penelitian ini lebih rendah dibanding populasi pada umumnya.

Data dalam penelitian ini akan dikategorisasi berdasarkan nilai rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi didasarkan pada rumus di bawah ini:

Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X \leq M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	Tinggi
Ket : X = Skor Responden, M = Mean, SD = Standar Deviasi	

Di bawah ini adalah hasil kategorisasi ketiga variable yaitu *cyberbullying*, kontrol diri, dan pola asuh otoriter sesuai dengan rumus yang ada:

Tabel 4.6 Kategorisasi Kontrol Diri, Pola Asuh Otoriter dan Cyberbullying

Variabel	Kategori	Kriteria	Jumlah Subjek	Prosentase
Cyberbullying	Rendah	$X \leq 12,809$	27	17%
	Sedang	$12,809 \leq X < 24,6$	114	72%
	Tinggi	$24,6 \leq X$	17	11%
Total			158	100%
Kontrol Diri	Rendah	$X \leq 28,26$	21	13%
	Sedang	$28,26 \leq X < 37,78$	117	74%
	Tinggi	$37,78 \leq X$	20	13%
Total			158	100%
Pola Asuh Otoriter	Rendah	$X \leq 20,95$	34	22%
	Sedang	$20,95 \leq X < 40,1$	98	62%
	Tinggi	$40,1 \leq X$	26	16%
Total			158	100%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa variabel dependen *cyberbullying* pada kategori rendah memiliki kriteria $X \leq 12,809$ dengan jumlah subjek 27 orang (17%). Pada kategori sedang memiliki kriteria $12,809 \leq X < 24,6$ dengan subjek sejumlah 114 orang (72%). Sedangkan pada kategori tinggi memiliki kriteria $24,6 \leq X$ dengan jumlah subjek 17 orang (11%).

Kemudian variabel independen (X1) yaitu kontrol diri pada kategori rendah memiliki kriteria $X \leq 28,26$ berjumlah 21 orang (13%). Kategori sedang memiliki kriteria $28,26 \leq X < 37,78$ dengan subjek sejumlah 117 orang (74%). Sedangkan pada kategori tinggi memiliki kriteria $37,78 \leq X$ dengan jumlah subjek 20 orang (13%).

Selanjutnya variabel independen (X2) pola asuh otoriter pada kategori rendah memiliki kriteria $X \leq 20,95$ berjumlah 34 orang (22%). Pada kategori sedang memiliki kriteria $20,95 \leq X < 40,1$ dengan subjek sejumlah 98 orang (62%). Sedangkan pada kategori tinggi memiliki kriteria $40,1 \leq X$ dengan jumlah subjek 26 orang (16%).

Berdasarkan hasil uji statistik dan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden di penelitian ini memiliki nilai *cyberbullying*, kontrol diri, dan pola asuh otoriter dalam rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang mendapatkan hasil berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, peneliti menggunakan uji deskriptif *cross tabulation* SPSS 26.00 guna melihat hasil kategorisasi yang dikaitkan dengan data demografi.

Hasil *cross tabulation* antara ketiga variabel dengan data demografi, bisa dilihat di bawah ini:

a. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.7 Hasil Crosstab Jenis Kelamin dengan Variabel Penelitian

Variabel	Jenis Kelamin	Kategorisasi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Cyberbullying	Laki-laki	10 (6,3%)	48(30,4%)	11(7%)	69(43,7%)
	Perempuan	17(10,8%)	66(41,8%)	6 (3,8%)	89(56,3%)
	Total	27 (17,1%)	114 (72,2%)	17 (10,8%)	158 (100%)
Kontrol Diri	Laki-laki	13 (8,2%)	54 (34,2%)	2 (1,3%)	69 (43,7%)
	Perempuan	8 (5,1%)	63 (39,9%)	18 (11,4%)	89 (56,3%)
	Total	21 (13,3%)	117 (74,1%)	20 (12,7%)	158 (100%)
Pola Asuh Otoriter	Laki-laki	13 (8,2%)	48 (30,4%)	8 (5,1%)	69 (43,7%)
	Perempuan	21 (13,3%)	50 (31,6%)	18 (11,4%)	89 (56,3%)
	Total	34 (21,5%)	98 (62%)	26 (16,5%)	158 (100%)

Berdasarkan hasil *crosstab* jenis kelamin dengan tiga variabel penelitian dapat dipahami variabel Y yaitu *cyberbullying* pada responden kategori rendah sebanyak 10 laki-laki (6,3%) dan 17 perempuan (10,8%). Kemudian pada kategori sedang sebanyak 48 laki-laki (30,4%) dan 66 perempuan 41,8%). Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 11 laki-laki (7%) dan 6 perempuan (3,8%).

Berikutnya, variabel X1 yaitu kontrol diri pada responden untuk kategori rendah sebanyak 13 laki-laki (8,2%) dan 8 perempuan (5,1%). Kemudian pada kategori sedang sebanyak 54 laki-laki (34,2%) dan 63 perempuan (39,9%). Sedangkan pada kategori tinggi ada 2 orang laki-laki (1,3%) dan 20 orang perempuan (12,7%).

Kemudian untuk variabel X2 pola asuh otoriter pada responden pada kategori rendah sebanyak 13 laki-laki (8,2%) dan 21 perempuan (13,3%). Kemudian pada kategori sedang sebanyak 48 laki-laki (30,4%) dan 50 perempuan (31,6%). Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 8 laki-laki (5,1%) dan 18 perempuan (11,4%).

b. Deskripsi Data berdasarkan Penggunaan Internet

Tabel 4.8 Hasil Crosstab Durasi Penggunaan Internet dengan Variabel Penelitian

Variabel	Penggunaan Internet	Kategorisasi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Cyberbullying	1-2 Jam/Hari	2 (1,3%)	7 (4,4%)	0 (0%)	9 (5,7%)
	2-3 Jam/Hari	4 (2,5%)	17 (10,8%)	1 (0,6%)	22 (13,9%)
	3-4 Jam/Hari	3 (1,9%)	18 (11,4%)	3 (1,9%)	24 (15,2%)
	4-5 Jam/Hari	4 (2,5%)	28 (17,7%)	4 (2,5%)	36 (22,8%)
	>5 Jam/Hari	14 (8,9%)	44 (27,8%)	9 (5,7%)	67 (42,4%)
	Total	27 (17,1%)	114 (72,2%)	17 (10,8%)	158 (100%)
Kontrol Diri	1-2 Jam/Hari	0 (0%)	7 (4,4%)	2 (1,3%)	9 (5,7%)
	2-3 Jam/Hari	3 (1,9%)	18 (11,4%)	1 (0,6%)	22 (13,9%)
	3-4 Jam/Hari	4 (2,5%)	19 (12%)	1 (0,6%)	24 (15,2%)
	4-5 Jam/Hari	7 (4,4%)	28 (17,7%)	1 (0,6%)	36 (22,8%)

	>5 Jam/Hari	7 (4,4%)	45 (28,5%)	15 (9,5%)	67 (42,4%)
	Total	21 (13,3%)	117 (74,1%)	20 (12,7%)	158 (100%)
Pola Asuh Otoriter	1-2 Jam/Hari	2 (1,3%)	6 (3,8%)	1 (0,6%)	9 (5,7%)
	2-3 Jam/Hari	8 (5,1%)	12 (7,6%)	2 (1,3%)	22 (13,9%)
	3-4 Jam/Hari	7 (4,4%)	15 (9,5%)	2 (1,3%)	24 (15,2%)
	4-5 Jam/Hari	6 (3,8%)	25 (15,8%)	3,2 (16%)	36 (22,8%)
	>5 Jam/Hari	11 (7%)	40 (25,3%)	16 (10,1%)	67 (42,4%)
	Total	34 (21,5%)	98 (62%)	26 (16,5%)	158 (100%)

Berdasarkan hasil *crosstab* penggunaan internet dengan tiga variabel penelitian dapat diketahui bahwa variabel Y yaitu *cyberbullying* pada responden untuk kategori rendah terdapat 2 orang (1,3%) dengan penggunaan internet 1-2 jam per hari, 4 orang (2,5%) dalam 2-3 jam per hari, 3 orang (1,9%) dalam 3-4 jam per hari, 4 orang (2,5%) dalam 4-5 jam per hari, dan 14 orang (8,9%) dengan penggunaan internet lebih dari 5 jam per hari.

Selanjutnya untuk kategori sedang terdapat 7 orang (4,34%) dengan penggunaan internet 1-2 jam per hari, 17 orang (10,8%) dalam 2-3 jam per hari, 18 orang (11,4%) dalam 3-4 jam per hari, 28 orang (17,7%) dalam 4-5 jam per hari, dan 114 orang (72,2%) dengan penggunaan internet lebih dari 5 jam per hari.

Lalu untuk kategori tinggi terdapat 0 orang (0%) dengan penggunaan internet 1-2 jam per hari, 1 orang (0,6%) dalam 2-3 jam per hari, 3 orang (1,9%) dalam 3-4 jam per hari, 4 orang (2,5%) dalam 4-5 jam per hari,

dan 9 orang (5,7%) dengan penggunaan internet lebih dari 5 jam per hari.

Pada variabel X1 yaitu kontrol diri pada responden untuk kategori rendah terdapat 0 orang (0%) dengan penggunaan internet 1-2 jam per hari, 3 orang (1,9%) dalam 2-3 jam per hari, 4 orang (2,5%) dalam 3-4 jam per hari, 7 orang (4,4%) dalam 4-5 jam per hari, dan 7 orang (4,4%) dengan penggunaan internet lebih dari 5 jam per hari.

Selanjutnya untuk kategori sedang terdapat 7 orang (4,4%) dengan penggunaan internet 1-2 jam per hari, 18 orang (11,4%) dalam 2-3 jam per hari, 19 orang (12%) dalam 3-4 jam per hari, 28 orang (17,7%) dalam 4-5 jam per hari, dan 45 orang (28,5%) dengan penggunaan internet lebih dari 5 jam per hari.

Lalu untuk kategori tinggi terdapat 2 orang (1,3%) dengan penggunaan internet 1-2 jam per hari, 1 orang (0,6%) dalam 2-3 jam per hari, 1 orang (0,6%) dalam 3-4 jam per hari, 1 orang (0,6%) dalam 4-5 jam per hari, dan 15 orang (9,5%) dengan penggunaan internet lebih dari 5 jam per hari.

Pada variabel X2 yaitu pola asuh otoriter pada responden untuk kategori rendah terdapat 2 orang (1,3%) dengan penggunaan internet 1-2 jam per hari, 8 orang (5,1%) dalam 2-3 jam per hari, 7 orang (4,4%) dalam 3-4 jam per hari, 6 orang (3,8%) dalam 4-5 jam per hari, dan 11 orang (7%) dengan penggunaan internet lebih dari 5 jam per hari.

Selanjutnya untuk kategori sedang terdapat 6 orang (3,8%) dengan penggunaan internet 1-2 jam per hari, 12 orang (7,6%) dalam 2-3 jam per hari, 15 orang (9,5%) dalam 3-4 jam per hari, 25 orang (15,8%) dalam 4-5 jam per hari, dan 40 orang (25,3%) dengan penggunaan internet lebih dari 5 jam per hari.

Lalu untuk kategori tinggi terdapat 1 orang (0,6%) dengan penggunaan internet 1-2 jam per hari, 2 orang (1,3%) dalam 2-3 jam per hari, 2 orang (1,3%) dalam 3-4 jam per hari, 5 orang (3,2%) dalam 4-5 jam per hari, dan 16 orang (10%) dengan penggunaan internet lebih dari 5 jam per hari.

A. Pengujian Hipotesis

Dari hasil uji prasyarat, data yang diolah merupakan data terdistribusi dengan normal, berhubungan saling linear, tidak terjadi multikolinearitas. Maka dari itu data penelitian dapat diolah dengan data parametrik. Kemudian dilakukan pengolahan dengan SPSS 26.00 *for windows* pada uji asumsi klasik dengan teknik regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis dan prasyarat analisis sebagai berikut:

1. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji *Kolmogorv-Smirnov* digunakan untuk uji normalitas.

Dasar penetapannya adalah sebagai berikut, yaitu jika nilai (sig.) > 005 bisa dikatakan bahwa data terdistribusi normal, begitu pun sebaliknya. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

		Semua
N		158
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82.2848
	Std. Deviation	12.63051
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.030
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Nilai signifikansi yang sudah dilakukan uji normalitas adalah 0,200

> 0,05, yang artinya data terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Dasar penetapan ada atau tidak hubungan linear dapat dilihat dari skor sig. > 0,05, jika demikian maka bisa dikatakan variabel terikat memiliki hubungan yang linear dengan variabel bebas.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyber * kontrol diri	Between Groups	(Combined)	1019.612	21	48.553	1.470	.098
		Linearity	188.144	1	188.144	5.697	.018
		Deviation from Linearity	831.469	20	41.573	1.259	.218
	Within Groups		4491.223	136	33.024		
Total			5510.835	157			
Cyber * otoriter	Between Groups	(Combined)	1551.742	39	39.788	1.186	.241
		Linearity	241.969	1	241.969	7.212	.008
		Deviation from Linearity	1309.773	38	34.468	1.027	.441
	Within Groups		3959.094	118	33.552		
Total			5510.835	157			

Dari tabel di atas didapatkan nilai Sig. pada *Cyberbullying** Kontrol Diri sebesar $0,218 > 0,05$. Sedangkan, pada *Cyberbullying** Pola Asuh Otoriter nilai Sig. $0,441 > 0,05$. Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *cyberbullying* dengan kontrol diri, maupun *cyberbullying* dengan pola asuh otoriter, maka dari itu asumsi dapat terpenuhi.

c. Uji Multikolinearitas

Data tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 lalu nilai *Tolerance* $> 0,1$.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kontrol Diri	.998	1.002	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Pola Asuh Otoriter	.998	1.002	Tidak terjadi gejala multikolinearitas

Pada tabel ditunjukkan bahwa skor *tolerance* kontrol diri dan pola asuh otoriter adalah $0,998 > 0,1$, kemudian skor VIF $1,002 < 10$. Dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinearitas, sehingga asumsi terpenuhi.

2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

a. Uji Parsial (Uji t)

Dalam melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam sebagian, maka dilakukan uji t. hasilnya dapat ditentukan melalui tabel uji regresi linier berganda pada *coefficients*. Kemudian dalam pengambilan

keputusannya, maka memperhatikan nilai sig. lalu membandingkan t hitung dan t tabel. Jika nilai sig. < 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara sebagian. Begitu pun sebaliknya.

Tabel 4.12 Output Regresi Linier Berganda “Coefficients”

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.184	3.577		6.201	.000
	Kontrol Diri (X1)	-.220	.096	-.177	-	.024
	Otoriter (X2)	.125	.048	.203	2.621	.010

Nilai sig. Kontrol diri dan pola asuh otoriter diketahui kurang dari 0,05. Kontrol diri 0,024 dan pola asuh otoriter sebesar 0,010.

Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa variabel keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan *cyberbullying*. Kemudian berdasarkan tabel di atas ditunjukkan bahwa nilai B pada kontrol diri sebesar 0,220, yang artinya terdapat pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* secara parsial sebesar 22%, dan pada pola asuh otoriter sebesar 0,125, yang artinya terdapat pengaruh secara parsial pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar 12,5%.

b. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Guna melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan, maka digunakan uji F, dengan aplikasi SPSS 26.00. hasilnya ditentukan melalui tabel output uji regresi linear berganda pada tabel Anova. Dasar keputusannya yaitu dengan memperhatikan nilai sig, lalu melakukan perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Apabila nilai sig. < 0,05 maka ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Begitu pun sebaliknya.

Tabel 4.13 Output regresi linier berganda “ANOVA”

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	414.063	2	207.032	6.296	.002 ^b
	Residual	5096.772	155	32.882		
	Total	5510.835	157			

Berdasarkan tabel di atas diperlihatkan bahwa hasil sig. adalah 0,002 < 0,05 yang artinya variabel X1 dan X2 secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel Y, sehingga adapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

c. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.14 Output regresi linier berganda “variables entered/removed”

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Otoriter(X2), Kontrol_Diri(X1) ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Cyberbullying(Y)

b. All requested variables entered.

Dari tabel di atas dapat diketahui variabel bebas yang digunakan adalah kontrol diri pola asuh otoriter, dan variabel terikat yang digunakan adalah *cyberbullying*. Metode dalam regresi di atas menggunakan enter. Kemudian tabel di atas juga menggambarkan bahwa tidak ada variabel yang dibuang pada kolom *variables removed*.

$Y = a + b_1Y_1 + b_2Y_2 + \dots$. Merupakan persamaan yang digunakan dalam uji regresi linear berganda, yang nantinya akan diinterpretasikan.

Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.184	3.577		6.201	.000
	Kontrol_Diri (X1)	-.220	.096	-.177	-2.288	.024
	Otoriter (X2)	.125	.048	.203	2.621	.010

a. Dependent Variable: Cyberbullying

Jika persamaan di atas diinput dengan data dari hasil hitung uji regresi linier berganda melalui SPSS26.00 *for windows*, maka:

$$Y = 22,184 + (-0,220) + 0,125$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut dapat dimaknai dengan:

- 1) Nilai konstanta a

Nilai konstanta a diketahui yaitu 22,184. Keadaan tersebut berarti, apabila variabel X1 yaitu kontrol diri

bernilai 0 (tidak terdapat kontrol diri) dan variabel X2 yaitu pola asuh otoriter juga bernilai 0 (tidak terdapat pola asuh otoriter). Maka nilai variabel Y *cyberbullying* adalah 22,184.

2) Nilai koefisien b_1

Nilai koefisien b_1 sebesar -0,220. Keadaan tersebut berarti apabila variabel X1 yaitu kontrol diri mengalami kenaikan 1 satuan dan variabel prediktor lain dianggap konstan, maka variabel Y atau *cyberbullying* akan mengalami penurunan sebesar 0,220.

3) Nilai koefisien b_2

Nilai koefisien b_2 sebesar 0,125. Keadaan tersebut berarti apabila variabel X2 yaitu pola asuh otoriter mengalami kenaikan 1 satuan dan variabel prediktor lain dianggap konstan, maka variabel Y atau *cyberbullying* akan meningkat sebesar 0,125.

d. Uji Determinasi Koefisien

Hasil uji koefisien determinasi ditentukan melalui tabel *Model Summary* pada output uji regresi liner berganda. Uji determinasi koefisien dilakukan guna melihat seberapa jauh model regresi menginterpretasikan variasi dalam variabel independen.

Tabel 4.16 Output regresi linier berganda “model summary”

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.274 ^a	.075	.063	5.73432

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pengaruh kontrol diri dan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* hanya sebesar 7,5%, hal ini dilihat dari nilai R square pada tabel di atas yaitu 0,075, sedangkan 92,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Pembahasan

Tujuan penelitian ini yaitu melihat pengaruh kontrol diri dan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja awal di masa pandemi COVID-19. Berikut adalah beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku *cyberbullying*

Analisis data menghasilkan korelasi yang signifikan dengan arah negatif antara kontrol diri dengan *cyberbullying*. Pernyataan tersebut dilihat dari nilai sig. dan perbandingan t hitung dengan t tabel. Di mana nilai t hitung $2,288 > t \text{ tabel } 1,975$, kemudian nilai sig. $0,024 < 0,05$. Sesuai dengan hasil analisa dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. t hitung bertanda negatif (-2,288) sehingga dapat diartikan

apabila kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* rendah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Bulan & Wulandari, 2021) kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* di mana perilaku agresif seperti *Cyberbullying*, dipengaruhi oleh kontrol diri yang rendah, salah satunya *cyberbullying*. Semakin baik kontrol diri individu maka semakin tinggi pula untuk mencegah perilaku agresif. Hal ini sesuai penelitian sebelumnya oleh (Morsunbul, 2015) yang menunjukkan pengendalian diri merupakan prediktor terkuat dalam mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Penelitian lain dilakukan oleh (Bayraktar et al., 2015) menyatakan bahwa kontrol diri yang rendah merupakan salah satu faktor terkuat dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku *cyberbullying*, serta lebih rentan untuk terlibat dalam melakukan *cyberbullying* (Lazarinis, 2010).

Berdasarkan data yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa durasi penggunaan internet terbanyak ada pada durasi lebih dari 5 jam, yaitu sebesar 67 orang (42,4%), hal ini karena di masa pandemi semua kegiatan harus dilakukan dengan gadget di semua kalangan, termasuk bagi remaja awal atau pelajar SMP, terutama untuk kepentingan akademik, belum lagi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, seperti kegiatan belanja *online*, *game*, dll. sehingga penggunaan gadget lebih sering daripada sebelum-sebelumnya (Nurhanifa et al., 2020). Berdasarkan data yang didapat diketahui bahwa akun sosial media yang

berupa *WhatsApp* lebih banyak daripada akun-akun yang lainnya yaitu sebesar 149 orang (94,3%). Mengingat *WhatsApp* merupakan akun sosial media yang paling sederhana, sehingga banyak kalangan yang menggunakan aplikasi tersebut termasuk remaja, karena biasanya siswa SMP akan berinteraksi dengan guru serta teman-temannya melalui *WhatsApp*.

Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu untuk mengontrol dirinya dalam berperilaku agresif di dunia maya, salah satunya adalah *cyberbullying*. Selain itu juga mampu dalam mengambil keputusan yang baik dan menentukannya sesuai dengan apa yang menurutnya baik (Fiddiana & Priyambodo, 2022).

2. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Analisis data memperlihatkan terdapat korelasi signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan arah positif. Pernyataan tersebut ditentukan melalui nilai sig. dan perbandingan antara t hitung dengan t tabel. Di mana nilai t hitung sebesar $2,621 > t \text{ tabel } 1,975$, kemudian nilai sig. $0,010 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil nilai t hitung bertanda positif (2,621) sehingga dapat diartikan jika pola asuh otoriter yang dimiliki oleh individu tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* juga tinggi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susilo & Sawitri, 2015) Menunjukkan bahwa individu dengan pola asuh otoriter yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* yang tinggi pula. Individu dengan pola asuh otoriter cenderung akan mencari perhatian di luar rumah melalui orang lain dengan perilaku kasarnya. Anak dengan pola asuh otoriter menjadikan anak merasa tidak memiliki berhak untuk bersuara, menyuarakan keputusannya sendiri, dan seringkali tidak mengajak anak dalam mengambil keputusan, sehingga anak mengalami ketakutan, merasa tertekan (Ramadhan & Coralia, 2018).

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat berdampak bagaimana anak bertingkah laku, baik secara *offline* maupun *online*. Dan di masa pandemi peran orang tua juga sangat penting dalam memantau anaknya saat bermedia sosial. Oleh karenanya pola asuh sangat berpengaruh pada anak dalam melakukan sesuatu.

3. Pengaruh Kontrol Diri dan Pola Asuh Otoriter terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Hasil analisis data memaparkan bahwa kontrol diri dengan arah negatif dan pola asuh otoriter dengan arah positif terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* terdapat pengaruh secara bersamaan dan signifikan, sehingga dapat diartikan semakin tinggi kontrol diri dan semakin rendah pola asuh otoriter yang dimiliki oleh seseorang, kecenderungan untuk berperilaku *cyberbullying* semakin

rendh. Hal ini sejalan dengan teori (Pandie & Weismann, 2016) yang mengemukakan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kontrol diri yang kurang baik, sedangkan faktor eksternal berupa pola asuh orang tua.

Individu yang memiliki kontrol diri baik akan memiliki hubungan interpersonal dan mampu mengendalikan emosi dengan baik, selain itu kontrol diri yang baik individu akan berperilaku positif, dan tidak mudah untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat (Devia & Pratama, 2021). Sedangkan individu dengan pola asuh otoriter lebih rentan untuk memiliki kecenderungan perilaku *cyberbullying*, karena anak dengan pola asuh otoriter memiliki rasa kurang percaya diri yang rendah dan merasa tertekan (Syukri, 2020). Maka dari itu membangun kontrol diri yang baik dan mengurangi pola asuh otoriter pada remaja supaya terhindar dari perilaku *cyberbullying*

Kontribusi kontrol diri dan pola asuh otoriter terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 7,5% sedangkan 92,5% lainnya dipengaruhi variabel lain yaitu teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dan pola asuh otoriter merupakan prediktor dalam mempengaruhi *cyberbullying*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang sudah dijabarkan di atas berikut beberapa kesimpulan dari penelitian ini:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah negatif antara kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah positif antara pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*.
3. Variabel kontrol diri dengan arah negatif dan pola asuh otoriter dengan arah positif secara bersamaan berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

B. Saran

1. Bagi Subjek dan Pembaca

Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa kontrol diri berpengaruh negatif dan pola asuh otoriter berpengaruh positif terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja awal. Bagi subjek atau pembaca penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kontrol diri dan membangun pola asuh dengan penuh kasih sayang dan kehangatan, terhadap anak untuk menghindari perilaku *cyberbullying*.

2. Bagi Instansi Terkait

Saran yang dianjurkan untuk instansi terkait yaitu lebih ditingkatkan lagi pemantauan terhadap para siswa terkait adanya *cyberbullying*, baik

sebagai pelaku maupun sebagai korban. Kemudian edukasi tentang *cyberbullying* lebih sering lagi diadakan bukan hanya para siswa, namun orang tua siswa juga, karena perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak di rumah, selain itu juga dipengaruhi oleh kontrol diri yang ada pada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan melalui penelitian ini mampu menjadi referensi terkait variabel kontrol diri, pola asuh otoriter, maupun tentang *cyberbullying*. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menambah jumlah variabel bebas, supaya bisa menambah jumlah kontribusi yang bersamaan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*, mengingat dalam penelitian ini hanya sebesar 7,5%.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Adawiyah, D. P. R., & Munir, M. (2021). Respon Remaja Tentang Kasus Cyberbullying Sulli Dan Goo Hara. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 125–136. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art4>
- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398–403.
- Agustina, & Appulembang, Y. A. (2017). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 210–215.
- Aini, K., & Apriana, R. (2018). Dampak Cyberbullying Terhadap Depresi Pada Mahasiswa Prodi Ners. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 91–97.
- Bayraktar, F., Machackova, H., Dedkova, L., Cerna, A., & Ševčíková, A. (2015). Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adolescent Sample. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(18), 3192–3216. <https://doi.org/10.1177/0886260514555006>
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 497–507. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Charalampous, K., Demetriou, C., Tricha, L., Ioannou, M., Georgiou, S., Nikiforou, M., & Stavriniades, P. (2018). The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviors and the mediating role of peer attachment relationships: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 64, 109–123. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.003>
- Devia, V. M., & Pratama, M. (2021). Hubungan Antara Self-Control dengan Perilaku Cyberbullying di Media Sosial pada Remaja. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 227–237. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i3.2021.227-237>

- Dewi, H. A., Suryani, & Sriati, A. (2020). Faktor Faktor yang Memengaruhi Cyberbullying pada Remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 128–141.
- Diponegoro, Dr. A., & malik, M. A. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Ketrampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling "Psikopedagogia,"* II(2), 101–115.
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *An-Nisa'*, 9(2), 121–137.
- Fajriani, S. W., Sekarningrum, B., & Sulaeman, M. (2021). Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja Cyberspace: The Impact of Adolescent Communication Behavior Deviation. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 23(1), 63–78. <https://doi.org/10.33169/iptekkom.23.1.2021.63-78>
- Frick, P. J., Christian, R. E., & Wootton, J. M. (1999). Age trends in the association between parenting practices and conduct problems. *Behavior Modification*, 23(1), 106–128. <https://doi.org/10.1177/0145445599231005>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–36.
- Garaigordobil, M., & Machimbarrena, J. M. (2017). Estrés, competencia y prácticas educativas parentales en víctimas y agresores de bullying y cyberbullying. *Psicothema*, 29(3), 335–340. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.258>
- Gómez-Ortiz, O., Apolinario, C., Romera, E. M., & Ortega-Ruiz, R. (2019). The role of family in bullying and cyberbullying involvement: Examining a new typology of parental education management based on adolescents' view of their parents. *Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/socsci8010025>
- Gómez-Ortiz, O., Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., & del Rey, R. (2018). Parenting practices as risk or preventive factors for adolescent involvement in cyberbullying: Contribution of children and parent gender. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph15122664>
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *General Theory of Crime*. Stanford University Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Gramedia.

- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, H. Moh. A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
- Irmayanti, N., & Grahani, F. O. (2016). Cyberbullying di Kalangan Siswa SMA di Sidoarjo. *Conference on Research & Community Services*.
- Javaid, Q.-A., & Ajmal, A. (2019). The Impact of Body Image on Self-Esteem in Adolescents. *Clinical and Counselling Psychology Review*, 1(1), 44–54. <https://doi.org/10.32350/ccpr.11.04>
- Makri-Botsari, E., & Karagianni, G. (2014). Cyberbullying in Greek Adolescents: The Role of Parents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3241–3253. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.742>
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial pada Mahasiswa. *Komunikasi*, 13(2), 165–182.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. Th. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.
- Patchin, J. W. (2021). *Bullying During the COVID-19 Pandemic*.
- Prihambodo, C. Z., Anwar, Z., & Andriany, D. (2020). Peran Regulasi Diri terhadap Perilaku Cyberbullying (The Role Of Self Regulation Of Cyberbullying Behavior). *Psycho Holistic*, 2(1), 108–117. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Ramadhan, A. J., & Coralia, F. (2018a). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Cyberbullying Pada Remaja. *Prosiding Nasional Psikologi*, 2, 1–12. <https://www.apjii.or.id/>

- Ramadhan, A. J., & Coralia, F. (2018b). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Cyberbullying Pada Remaja. *Prosiding Nasional Psikologi*, 2, 1–12. <https://www.apjii.or.id/>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35–44.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6.
- Situmorang, D. D. B. (2019). Menjadi Viral dan Terkenal di Media Sosial, Padahal Korban Cyberbullying: Suatu Kerugian atau Keuntungan? *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 12–19. <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Sucahyo, N. (2021). *Perundungan Siber di Indonesia Kian Mengkhawatirkan*.
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak Cyberbullying pada Remaja di Media Sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2020(1), 55–65. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/issue/view/1328>
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243–246. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.880>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. In *Journal of Personality* (Vol. 72, Issue 2). Blackwell Publishing.
- Ukatayevna, U. G., Danna, S., & Nikolaevna, V. N. (2021). Cyberbullying during the COVID-19 pandemic. *Global Journal of Guidance and Counseling in Schools: Current Perspectives*, 11(2), 77–87. <https://doi.org/10.18844/gjgc.v11i2.5471>
- Young, K., & Govender, C. (2018). A comparison of gender, age, grade, and experiences of authoritarian parenting amongst traditional and cyberbullying perpetrators. *South African Journal of Education*, 38. <https://doi.org/10.15700/saje.v38ns1a1519>

- Zakuan, Z. Z. M., & Saian, R. (2022). Cyberbullying victimization during COVID-19: Psychological effects and the legal measures. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, *11*(1), 232. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.21047>
- Zurcher, J. D., Holmgren, H. G., Coyne, S. M., Barlett, C. P., & Yang, C. (2018). Parenting and Cyberbullying Across Adolescence. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *21*(5), 294–303. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0586>
- Zuryani, Z., Zakuan, M., & Saian, R. (2022). Cyberbullying victimization during COVID-19: Psychological effects and the legal measures. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, *11*(1), 232–239. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.21047>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A